

SKRIPSI
DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI
ANAK USIA KELOMPOK B DI RA TATHMAINNUL QULUB
KOTA PAREPARE



OLEH

NURUL IZZAH
NIM : 19.1800.034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPAREPARE

2023

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI
ANAK USIA KELOMPOK B DI RA TATHMAINNUL QULUB
KOTA PAREPARE**



OLEH

**NURUL IZZAH
NIM : 19.1800.034**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERKEMBANGAN
EMOSI ANAK USIA KELOMPOK B DI RA TATHMAINNUL
QULUB KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Disusun dan diajukan oleh

NURUL IZZAH

19.1800.034

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B Di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nurul Izzah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1800.034

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 1990 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si. (.....)

NIP : 19581212 199403 1 002

Pembimbing Pendamping : Tadzkirah, M.Pd. (.....)

NIDN : 2027108702

Mengetahui:

✓ Dekan,
Fakultas Tarbiyah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B Di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nurul Izzah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1800.034

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 1990 Tahun 2022

Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si.	(Ketua)	(.....)
Tadzkirah, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Muzakkir, M.A.	(Anggota)	(.....)
A. Tien Asmara Palintan, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulrah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mama tercinta, Ibunda Istiqamah yang senantiasa memanjatkan doa demi kesuksesan anak-anaknya serta dukungan baik berupa materil sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs, Abd. Rauf Ibrahim, M.Si dan Ibu Tadzkirah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, dengan penuh penghormatan penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Ibu Novita Ashari, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

4. Ibu Tri Ayu Lestari Natsir, S.Pd., M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan nasehat dan arahnya
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama menempuh aktivitas akademik.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Para Guru-guru RA Tathmainnul Qulub dan Orang Tua Anak sebagai informan yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi tentang perkembangan emosi anak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Saudari saya tercinta Ainul Izzah dan Fatimah Az-zahra serta Saudara tercintaku Muhammad Alfriadi Gunawan yang telah memberikan segenap dukungan doa.
9. Teman-teman angkatan 2019 Pendidikan Anak Usia Dini, terima kasih telah menjadi rekan yang baik dan menyenangkan selama 3 tahun lebih.
10. Dan seluruh pihak yang tak sempat saya sebutkan satu persatu, penulis banyak mengucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik

Parepare, 09 Januari 2023

Penyusun,



Nurul Izzah

NIM: 19.1800.034

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Izzah

NIM : 19.1800.034

Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 09 November 2000

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia
Kelompok B Di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apa bila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 Januari 2023

Penyusun,



Nurul Izzah
NIM. 19.1800.034

ABSTRAK

Nurul Izzah, *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare* (Dibimbing oleh Abd. Rauf Ibrahim dan Tadzkirah).

Pokok permasalahan (ide pokok) yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah hal mengenai Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Kota Parepare. kemudian penelitian ini mengkaji 2 permasalahan yaitu bagaimana deskripsi terhadap perkembangan emosi anak, bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan emosi anak.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah RA Tathmainnul Qulub dan Rumah Orang Tua Anak Korban Perceraian. Jenis penelitian ini adalah penelitian dekriptif kualitatif dengan metode field research. Perolehan data dapat dilakukan dengan cara saat ini yaitu diperoleh melalui sebuah perbincangan atau disebut dengan wawancara pada Guru RA dan Orang Tua Anak. Untuk pengujian keabsahan data dengan melakukan teknik *credibility*, *tranferbility*, *dependability*, dan *confimability*. Teknik atau sebuah metode analisis data yang digunakan ialah diantaranya reduksi data, penyajian data, dan pembentukan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Deskripsi anak yang ada di RA Tathmainnul Qulub bahwa anak sudah mampu memenuhi perkembangan aspek emosional secara baik, dimana aspek tersebut mengenai akan hal perlakuan emosi terhadap diri sendiri, menangani emosional diri, dengan memperhatikan emosi secara produktif (bermanfaat), bersikap empati kepada pihak lain dan mampu membina komunikasi terhadap lingkungannya sendiri. 2) Dampak Perceraian terhadap perkembangan emosi anak terdapat dua bagian ada yang berdampak dari sisi negatifnya dan ada anak yang berdampak dari sisi positifnya. Dampak sisi negatifnya anak memiliki sikap kurang bergaul dan bersosialisasi kepada lingkungannya sedangkan dampak sisi positif nya adalah anak mampu mengembangkan semua aspek perkembangan emosi yang ada pada dirinya sendiri.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Dampak, Perceraian, Perkembangan Emosi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Anak Usia Dini.....	9
2. Teori Perkembangan Emosi Anak Usia Dini	13
3. Teori Konsep Dasar Perceraian.....	25
C. Kerangka Konseptual	30

D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
1. Gambaran Deskripsi Terhadap Perkembangan Emosi Anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare.....	38
2. Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di RA Tathmainnul Qulub	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Deskripsi Terhadap Perkembangan Emosi Anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare.....	50
2. Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di RA Tathmainnul Qulub	55
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	I
L A M P I R A N.....	V
BIODATA MAHASISWA	XL

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Titik Fokus Penelitian	9
2.2	Aspek Perkembangan Emosi Anak	21-23



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	V
2	Pedoman Wawancara	VII-IX
3	Surat Izin untuk DPMPTSP	X
4	Surat Izin DPMPTSP	XI
5	Surat Selesai Meneliti	XII
6	Dokumentasi Wawancara	XIII-XIV
7	Lembaran Observasi	XV-XXVIII
8	Biodata Penulis	XXIX



TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat dari tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Àin	`	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ef
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	´	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و...َ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah adalah vocal yang panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ِىَ..	<i>fathah dan alif yā''</i>	Ā	a dan i
ي	<i>Kasrah dan yā''</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Mata*

رَمَى : *Ramā*

قِيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbuta

Transliterasi untuk *ta marbuta* ada dua:

- Ta marbuta* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).
- Ta marbuta* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuta* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuta* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *al-madīnahtul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasinya dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

6. Kata Sandang

Kata sandang adalah dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika itu diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan di hubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalzalah*

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal katan ia tidak dilambangkan, karna dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *Ta' murūna*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

سَيِّئٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat lazim dan menjadi bagian dari pembendarahaan bahasa Indonesia, atau lebih sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia.

Contoh:

Fīzilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tawin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan fasilitas anak pertama dan terpenting dalam membentuk perilaku anak usia dini dan merupakan tempat yang sangat penting bagi sosialisasi kehidupan anak. Keluarga juga merupakan tujuan utama tumbuh kembang anak, karena merupakan tempat anak menghabiskan sebagian besar hidupnya.¹

Menurut Ainun Makumah, keluarga memiliki beberapa fungsi sosial yang utama. Fungsi utamanya adalah sebagai berikut. 1). Fungsi biologis, fungsi biologis ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat sebagai keturunan yang berlanjut dari generasi ke generasi dan menambah jumlah generasi berikutnya di dunia. 2). Fungsi Affectionate Fungsi Affectionate adalah timbulnya keakraban dan hubungan sosial yang penuh kasih sayang antara keluarga baik ayah, ibu dan anak. 3). Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini lebih penting bagi anak, bagaimana mereka berinteraksi dalam keluarga, anak akan mengikuti, anak akan mengikuti pola perilaku sosial, sikap, keyakinan dalam konteks perkembangan. dari kepribadiannya.²

Semua anak melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai ukuran. Anak dapat berhasil melakukan pekerjaan perkembangannya jika dirangsang secara optimal oleh lingkungannya. Pada tahap awal, anak-anak belajar dari lingkungan terdekat mereka, keluarga mereka.³

Pendidikan keluarga paling berhasil bila tercipta suasana yang harmonis dan bersahaja. Namun, tidak semua keluarga dapat menciptakan suasana yang bahagia

¹ Muliana, Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1, 2016

² Ainun Makumah, Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Dikecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan, *Jurnal Jom Fsip*, 4.2, 2017

³ Heleni, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1, 2017

dan harmonis. Beberapa keluarga memiliki banyak masalah yang berujung pada perceraian.

Perceraian dapat dikatakan sebagai akhir dari hubungan laki-laki-perempuan karena merasa hubungan laki-laki-perempuan tidak sesuai dan diatur oleh undang-undang. Perceraian adalah masalah utama dalam beradaptasi dengan situasi, dan anak-anak mengalami reaksi emosional dan perilaku kehilangan orang tua mereka. Hubungan yang tidak erat hubungannya dengan orang tua menimbulkan lebih banyak kemarahan dan kecemburuan, sehingga emosi ini lebih cenderung mendominasi kehidupan anak. Perceraian orang tua berdampak buruk bagi perkembangan anak, terutama perkembangan emosi anak.⁴

Masalah yang tidak dapat diselesaikan bisa berujung pada perceraian. Perceraian menjadi pilihan akhir dari puncak permasalahan yang terjadi. Dalam islam juga , perceraian bisa dilakukan dengan waktu tertentu. sebagaimana ayat Al-Qur'an mengatakan pada At-Talaq ayat 1 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهُ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Terjemahan :

“Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.” (Q.S. At-Talaq ayat 1).⁵

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak korban perceraian. Korban perceraian mengalami berbagai jenis

⁴Muliana, Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidia Jaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1, 2016

⁵ Al-Qura'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI, QS. Al-Talaq Ayat 1 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)

kesedihan, seperti disakiti, bingung, marah, atau cemas. Sebagian besar anak dalam keluarga bercerai adalah anak yang cerdas, nakal, pesimis, penakut, tidak fokus pada rangsangan yang diberikan, dan kurang percaya diri, sehingga sosialisasi tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan perkembangan emosi anak.⁶

Perkembangan merupakan proses yang harus dialami oleh setiap orang. Perkembangan ini merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kedewasaan individu dalam hal perubahan yang terus menerus dan berkembang secara teratur pada manusia.⁷

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere*, tetapi berarti sesuatu yang mendorong sesuatu, misalnya emosi senang yang merangsang tawa. Perasaan sedih menyebabkan air mata. Chaplin membedakan antara emosi dan perasaan. Emosi adalah respons terhadap rangsangan yang menghasilkan perubahan fisiologis dengan emosi yang kuat, dan kebiasaan mencakup kemampuan untuk melarikan diri. Emosi adalah pengalaman sadar yang diaktifkan oleh rangsangan eksternal atau berbagai kondisi fisik.⁸

Perkembangan emosi merupakan ekspresi perasaan anak terhadap lingkungan. Emosi dapat dibandingkan dengan poros kehidupan manusia yang mengganggu aspek kehidupan lainnya ketika aspek emosional terganggu.⁹

Dalam teori Schacter-Singer mengenalkan elemen penalaran ke dalam proses emosi dalam psikologi. Schacter-Singer berpendapat bahwa ketika kita mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan rangsangan fisiologis, kita mencoba mencari alasan untuk rangsangan tersebut, sehingga barulah kemudian bisa dikatakan bahwa

⁶ Muhammad Sholeh, Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia Faktor Penyebab Khulu'dan Akibatnya, *Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, 1.1, 2021

⁷ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Dan Menengah Islam Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, (2019)

⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2004

⁹ Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*, (Jakarta: PT Pusaka Setia 2015), Cet ke I, hal. 103

kita mengalami emosi tersebut.¹⁰Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan di RA (Raudhatul Athfal) Tathmainnul Qulub di Kota Parepare di peroleh suatu data bahwa lebih jelasnya anak-anak di RA Tathmainnul Qulub yang mengalami korban perceraian terhadap perlakuan kedua orang tuanya mendapat rangsangan emosi karena anak tersebut mengalami suatu peristiwa yang ada di sekitar lingkungannya.

Mengenai latar belakang masalah diatas hal yang menarik peneliti bahas tentang Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 tahun di RaTathmainnul Qulub Kota Parepare, dimana aspek emosi sebagai pusat bagi kehidupan individu perlu mendapat perhatian penting oleh para pendidik dan orang tua, sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan stimulasi emosi anak.¹¹Perceraian memang sesuatu yang diperbolehkan akan tetapi, hal ini sebaiknya dihindari karena dapat memberikan efek samping pada anak dan orang disekitar kita. Diantara efek samping terbesar dari dampak perceraian ini adalah perkembangan dan pertumbuhan bagi seorang anak..

Dari permasalahan diatas peneliti dapat simpulkan bahwa perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, dimana anak akan mengalami reaksi-reaksi emosi karena kehilangan salah satu orangtuanya, dalam situasi ini anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini.

Berbicara tentang kasus perceraian di Madrasah RA Tathmainnul Qulub, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh, dan peran orang tua terhadap anak itu sangat berpengaruh bagi kehidupan, karena tampaknya para ayah dan ibu bukanlah satu-satunya yang menjadi korban, melainkan bagi mereka yang telah memiliki

¹⁰ Windy Dian Sari, Pengaruh Persepsi Faktor Rasional dan Emosional Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang, (Tesis Sarjana: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Menegah Islam Program Pasca Sarjana, 2019)

¹¹ Kathryn Geldard, *Menangani Anak Dalam Kelompok*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013

keturunan, mereka akan mengikut sertakan anak sebagai korban dari perceraian yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Tathmainnul Qulub usia kelompok B terlihat bahwa ada 4 orang anak yang mengalami kasus korban perceraian yang sehingga menyebabkan beberapa anak mengalami perubahan emosional yang berbeda. Yang dimaksud dengan perubahan emosi anak itu adalah mengalami perasaan bersedih dan menangis ada juga yang mengalami ketakutan, serta mengalami perasaan marah ketika bertemu dengan ayahnya sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak tersebut mengalami perasaan emosi yang telah berubah. Peneliti mengambil data awal dari salah satu kasus perceraian yang ada di kota Parepare tepatnya Raudatul Athfal (RA) Tathmainnul Qulub dimana ada anak mengalami kasus korban perceraian akibat ulah orang tuanya sehingga menimbulkan perilaku emosi yang tidak stabil. Anak tersebut mengalami perubahan emosi secara drastic.

Maka dari itu peniliti tertarik untuk membahas dampak yang diterima oleh perkembangan emosi anak dari kasus perceraian ini. Semoga dengan penelitian ini kita lebih bijak lagi dalam berumah tangga dan memedulikan aspek-aspek perkembangan anak kita lebih tepatnya aspek perkembangan emosionalnya.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah terkait dengan dampak perceraian terhadap perkembangan emosi anak, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran deskripsi terhadap perkembangan emosi anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare?
2. Bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan emosi anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi terhadap perkembangan emosi anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare
2. Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap perkembangan emosi anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan bagi peneliti, khususnya dalam hal emosi anak yang menjadi korban perceraian dan menjadikan bahan referensi bagi penelitian yang sejenis di masa akan datang

2. Manfaat Praktis
 - a) Hasil penelitian dapat di jadikan sebagai bahan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu anak yang mengalami gangguan emosi, terutama anak yang mengalami korban perceraian
 - b) Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru terkait kondisi perkembangan emosi anak yang orang tuanya bercerai
 - c) Peneliti mendapat pengalaman dan pembelajaran melalui praktik langsung , dan dapat menngembangkan secara ilmu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari perpustakaan, website, dan sebagainya, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Hanya saja penulis mendapat beberapa hasil karya ilmiah yang juga membahas hampir sama dengan objek penelitian penulis diantaranya :

a. Reski Yuliana Widiastuti, “ Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”, Dalam penelitian ini membahas Tentang Anak yang mengalami perceraian Orang tua akan mengalami hal perubahan besar dalam kehidupannya. Perubahan itu akan berdampak lebih serius jika tidak dapat ditangani dengan baik. Perkembangan sosial-emosional yang dimiliki setiap anak itu berbeda, ada yang memiliki perkembangan dengan sisi negative Maupun positif.¹²

b. Magdalena Dewi Kusumawati, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun”. Dalam penelitian ini membahas tentang Kondisi emosi sangat mempengaruhi kepribadian anak, perceraian orang tua cenderung membawa dampak negative yang lebih banyak terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 Tahun. Dilihat dari dampak negative yang lebih dominan muncul terhadap anak jika orang tua bercerai, serta pentingnya emosi untuk menentukan kepribadian anak alangkah lebih baik orang tua memikirkan kembali keputusan untuk bercerai.¹³

c. Yessy Nur Endah Sary, “Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan”. Dalam penelitian ini membahas tentang Anak usia dini yang mempunyai orang tuanya bercerai akan mengalami gangguan

¹² Reski Yulina Widiastuti,” Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2.2, 2015.

¹³ Magdalena Dewi Kusumawati, “ Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2, 2020.

mental emosional saat mereka masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Gangguan awalnya akan muncul perasaan sedih dan kecewa tetapi jika tidak ditangani akan menjadi tekanan untuk anak dan membawa trauma dan keluhan lainnya.¹⁴

d. Srinahyanti, “Pengaruh Perceraian pada Anak Usia Dini”. Dalam Peneliti ini membahas tentang Perceraian memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini berkaitan dengan pengelolaan emosi, perilaku sosial serta kesehatan anak. Dampak tersebut terjadi akibat ada kejadian orang tua pasca perceraian.¹⁵

e. Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak”, Dalam Peneliti ini membahas tentang Perceraian dapat berdampak pada psikologis anak. Anak-anak memiliki keadaan dimana keadaan itu tidak lagi menerima ayahnya jika ayahnya membawakan perempuan yang bukan ibunya sendiri. Sehingga sang ibu harus mengatur waktunya agar anaknya tidak merasa kekurangan kasih sayang sebagai orang tua.¹⁶

Dari kelima penelitian terdahulu yang penulis dapat dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada titik fokus penelitian:

Persamaan	Perbedaan
Titik fokus <i>Pertama</i> , membahas tentang Dampak Perceraian Pada	Sedangkan titik fokus penulis yang dilakukan yaitu Dampak Perceraian

¹⁴ Yessy Nur Endah Sary, “Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Pantu Asuhan, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3, 2022.

¹⁵ Srinahyanti, Pengaruh Perceraian pada Anak Usia Dini, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.32, 2018.

¹⁶ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak”, *Jurnal Agenda*. 2.1, 2019.

Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun .	Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Jadi, jelas bahwa penelitian terdahulu diatas sangat jauh berbeda penulis membahas tentang problemnya atau masalahnya mengenai Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Anak.
Titik fokus <i>Kedua</i> , membahas tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun.	
Titik fokus <i>ketiga</i> , membahas tentang Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan.	
Titik fokus <i>keempat</i> , membahas tentang Pengaruh Perceraian pada Anak Usia Dini.	
Titik fokus <i>kelima</i> , membahas tentang Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak.	

Tabel 2.1 Titik fokus penelitian

Dengan begitu adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan untuk menjadi bahan referensi sehingga penelitian penulis mudah melakukan penelitian ini.

B. Tinjauan Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak-anak adalah orang kecil masih anak memiliki sikap dan perilaku tertentu yang berbeda dan tidak sama Orang dewasa selalu aktif dan dinamis, Apa antusiasme dan rasa ingin tahu dilihat, didengar, dirasakan tidak pernah berakhir menjelajahi dan mempelajari. Sifat anak-anak memiliki sifat egosentris, ingin tahu, sosial, unik, imajinatif, dan kuat Rentang perhatian dan waktu yang singkat Sebagian besar

kesempatan belajar.¹⁷ Anak usia dini memiliki, batasan usia tertentu, karakteristik unik, dalam tahap perkembangan yang sangat pesat penting untuk kehidupan selanjutnya.¹⁸

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) Asosiasi Pendidik Anak Usia Dini Amerika. Berdasarkan perkembangan penelitian tentang distribusi usia anak usia dini Menunjukkan adanya pola perkembangan yang umum dan dapat diprediksi di bidang psikologi perkembangan anak delapan tahun pertama anak itu. NAEYC berbagi masa kecil 0-3 tahun, 3-5 tahun, 6-8 tahun. Dengan definisi ini, anak-anak menjadi tua. Masa bayi adalah sekelompok orang dalam proses tumbuh dewasa dan pengembangan. mewakili masa kecil Individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, komunikasi Apalagi setelah tahapan yang dilalui anak.¹⁹

Masa kanak-kanak adalah masa ketika seseorang itu unik Orang dewasa harus ingat bahwa anak usia dini itu unik Kemungkinan yang ada dan hasilnya juga harus serius, sehingga semua kemungkinan memiliki landasan yang dalam Memasuki tahap pengembangan selanjutnya. setiap anak Individual, yaitu berbeda untuk setiap anak Orang tua, Dewasa, dan Guru memahami kepribadian anak usia dini.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Pada anak usia dini terdapat karakter ciri fisik dan psikis (Uniq) yang unik, sosial, moral, dll. Masa kanak-kanak juga merupakan masa yang paling penting. selama hidupnya. Karena masa kanak-kanak adalah masa pembinaan dan pembentukan Masa kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Ya Memahami pentingnya usia ini dan karakteristik anak usia dini sangat penting Kalau mau generasi yang bisa tumbuh maksimal, itu ada. Pengalaman anak usia dini memiliki dampak yang besar pada anak-anak kehidupan selanjutnya. Pengalamannya bertahan lama. tidak bisa Itu bisa ditutupi, tetapi hanya dihapus sementara. Jika ada

¹⁷ Novan Ardy Wiyani. 2014. Psikologi Perkembangan anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

¹⁸ Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani. 2014. Psikologi Perkembangan anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

Stimulus yang menginduksi pengalaman hidup adalah efektif muncul kembali dalam bentuk lain.²⁰

Beberapa hal yang diperlukan karakteristik anak, Oleh karena itu penting untuk memahami karakteristik anak usia dini. Beberapa alasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. dari.

a. Anak usia dini merupakan usia yang paling kritis dalam perkembangan manusia. Inilah saat fondasi struktur kepribadian dibangun. Dibangun untuk bertahan seumur hidup. Oleh karena itu diperlukan pelatihan dan pelayanan benar

b. Pengalaman awal sangat penting karena start-up pertama biasanya memakan waktu lama. Mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidup, kecuali yang mendasar Memulai dengan cepat menjadi kebiasaan. jadi aku butuh hadiah Pengalaman pertama yang positif.

c. Perkembangan fisik dan mental mengalami tingkat yang luar biasa dibandingkan untuk seluruh hidupnya. Anak yang sudah berusia 0 hingga 8 tahun mengalami perkembangan otak dibandingkan usia selanjutnya.²¹

Oleh karena itu, mereka membutuhkan stimulasi fisik. dan rohani. Ada banyak Didapatkan dengan memahami karakteristik anak usia dini lainnya:

a). Mengetahui apa yang dibutuhkan anak-anak membantu mereka berkembang hidupnya.

b) Ketahui tugas perkembangan anak untuk mendapatkan stimulasi yang baik Cocok untuk anak-anak untuk melakukan tugas perkembangan dengan baik.

c). Lebih mudah mengetahui cara membimbing belajar anak tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Artinya, merumuskan harapan dan tuntutan anak secara realistis.

d). Potensi dan prestasi anak dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan situasinya dan keterampilan.²²

²⁰ Morrison, George S., Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.

²¹ Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta:Kencana, 2011

²² Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta:Kencana, 2011

Anak usia dini adalah anak yang (usia 0-8 tahun) yang Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anda bahkan harus melompat Oleh karena itu, periode awal disebut Golden Age Ini adalah usia yang sangat berharga dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.²³ periode waktu ini Bagian unik dari kehidupan. Jelaskan fitur secara lebih rinci Masa kecil adalah sebagai berikut.

A. 0-1 tahun

Di masa kanak-kanak, perkembangan fisik berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa. dibandingkan dengan periode sesudahnya. Dapatkan berbagai keterampilan dan keterampilan dasar anak tahun itu. Di antara Jain, beberapa ciri bayi dapat dijelaskan.

- 1) jatuh, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- 2) Pelajari panca indera seperti penglihatan dan penglihatan Lihat, rasakan, dengar, cium, cicipi apa pun di mulut Anda.
- 3) Belajar komunikasi sosial. baru lahir yang dapat dipeluk Kontrak sosial dengan lingkungan. pesan menarik dari orang dewasa Merangsang dan meningkatkan respons verbal dan non-verbal bayi Anda. Keterampilan dan kemampuan dasar ini adalah aset penting Sehingga anak dapat melalui proses perkembangan lebih lanjut.

B. Usia 2-3 tahun

Anak-anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan dengan periode sebelumnya. Secara fisik, anak-anak masih tumbuh pesat. beberapa fungsi Terutama anak-anak usia 2-3 tahun.

- 1) Anak-anak adalah penjelajah yang sangat aktif di sekitar mereka. dia memiliki Kekuatan pengamatan yang unik dan keinginan yang luar biasa untuk belajar. riset apa yang dilakukan anak terhadap objek yang diamati Proses pembelajaran yang sangat efektif. Keinginan anak untuk belajar pada usia ini Tertinggi pada grafik tanpa hambatan dibandingkan dengan semua kelompok umur untuk lingkungan.
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. memulai obrolan Kemudian satu atau dua kata atau frase yang maknanya tidak jelas. anak-anak terus belajar ar Berkomunikasi, pahami bahasa orang lain, dan ekspresikan diri Anda hati dan jiwa.

²³ Tatik Ariyanti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8.1, 2016.

3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosional anak didasarkan pada: Tentang bagaimana lingkungan menanganinya. karena aku tidak punya perasaan Asli, tetapi detail tentang lingkungan.

c. Target usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Dari segi perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan aktivitas. Membantu mengembangkan otot kecil dan besar.

2) Ini juga meningkatkan perkembangan bahasa. anak-anak dapat mengerti Anda dapat memahami bahasa orang lain dan mengungkapkan pikiran Anda dalam batasan pasti

3) Perkembangan kognitif (pemikiran) dan rasa ingin tahu yang sangat cepat Seorang anak yang istimewa bagi lingkungan. Hal ini tercermin dari jumlah anak Ajukan pertanyaan tentang semua yang Anda lihat.

4) Format permainan anak masih bersifat personal, bukan board games. tetapi Sebuah permainan yang dibuat oleh anak-anak bersama-sama.

d. Usia 7-8 tahun

Ciri-ciri tumbuh kembang anak terutama usia 7-8 tahun:

1) Perkembangan kognitif anak masih pesat. sesuatu yang penting Kemampuan, secara kognitif, anak dapat berpikir satu per satu. artinya adalah Anak dapat berpikir analitis dan sintetik, deduktif dan induktif.

2) Dalam perkembangan sosial, anak ingin menyatakan dirinya menjadi otoritas orang tuanya. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak-anak yang selalu bermain di luar rumah. Rukunlah dengan teman-teman Anda.

3) Anak-anak mulai menikmati permainan papan. Format permainan yang melibatkan banyak orang orang berinteraksi satu sama lain.

4) Perkembangan emosi anak dibentuk dan menjadi bagian yang terlihat kepribadian anak. Pada usia ini masih dalam tahap perkembangan.²⁴

2. Teori Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

a. Pengertian Emosi Anak Usia Dini

Emosi memainkan peran penting dalam hidup kita karena memengaruhi koordinasi pribadi dan sosial kita. Emosi adalah salah satu bentuk komunikasi karena emosi dapat memiliki perubahan wajah dan fisik yang terkait dengannya, memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan emosi yang menyenangkan atau

²⁴ Meiti, Karakteristik Anak Usia Dini, *Jurnal Edisi Khusus*, 3.1, 2016

tidak menyenangkan dan memfasilitasi interaksi sosial. Melalui emosi, seseorang mampu menyesuaikan perilakunya dengan persyaratan dan aturan yang ada.²⁵

Emosi menurut pengertian orang awam biasa diartikan dengan marah.”saya sedang emosi nih”. Kalimat itu sering diucapkan orang. Seseungguhnya emosi dasar manusia terbagi menjadi 5 emosi dasar, meliputi :marah, sedih, gembira, takut, dan muak. Ahli psikologi malah membagi lagi lebih detail, seperti : ragu-ragu, khawatir, dan lainnya. Bahasa emosi jika dibandingkan dengan bahasa logika namun sering kali kita mengabaikan pentingnya memahami dan menerapkan hal ini dalam hubungan antar manusia. Alangkah baiknya kalau kita bukan hanya menangkap isi, melainkan juga menangkap makna yang tersirat di dalam emosi, sehingga kita akan memahami betapa kuatnya pengaruh emosi dalam jiwa.²⁶

Perkembangan emosi anak sudah ada sejak lahir atau masa kanak-kanak. Menurut Harlock (1978), gejala pertama adalah emosional Stimulus umum atau respons kuat terhadap stimulus. Respons emosional ini tidak sejelas respons emosional. Secara umum, itu hanya meninggalkan kesan kegembiraan atau kegembiraan yang sederhana. Tidak nyaman. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan bias anya dimana festasikan dengan menangis. Suara keras, perubahan postur yang tiba-tiba dll. Respons emosional yang menyenangkan terjadi dimasa kecil makan, tertawa, bicara saat bayi bergoyang dipegang dan disentuh.²⁷

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu hal penting yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan

²⁵ Retno Susilowati, Kecerdasan Anak Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Thufula*, 6.1, 2018

²⁶ Budi Sarasati dan Okta Nurvia, Emosi dalam Tulisan, *Jurnal Psibemetika*, 14.1, 2021

²⁷ Menurut Harlock 1978 Mira Yanti Lubis, Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1, 2019

psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih.²⁸

Menurut Santrock (2007), emosi mendefinisikan perasaan atau emosi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggapnya penting. Perasaan mewakili perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dalam situasi atau interaksi yang dialami. Emosi bisa berupa kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dll.²⁹

b. Peran atau Fungsi Emosi Bagi Anak Usia Dini

.Setelah mengetahui bagaimana mekanisme emosi individu bekerja, mari kita bahas fungsi atau peran emosi dalam perkembangan anak. Adapun fungsi dan peran yang direncanakan adalah sebagai berikut.

1. Suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan anak mengungkapkan segala kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain. Misalnya anak yang sedang kesal atau marah Kami biasanya mengungkapkan perasaan kami dengan menangis. Menangis adalah salah satu bentuk komunikasi Lingkungan dimana Anda belum bisa mengungkapkan perasaan Anda secara verbal. Hal yang sama berlaku untuk ekspresi senyum Anda Teriak atau peluk ibumu. Ini adalah contoh bentuk komunikasi emosional untuk anak-anak.

2. Emosi mempengaruhi kepribadian dan adaptasi anak terhadap lingkungan sosial. Ini termasuk :

- a. Ini perilaku emosional anak Sumber penilaian lingkungan sosial. Penilaian sosio-lingkungan ini menjadi dasar untuk penilaian diri Pria. Ketika Anda menilai, Anda tahu caranya Lingkungan sosial memperlakukan anak-anak dan didasarkan pada pengobatan Konsep diri anak terbentuk. Misalnya, anak sering mengungkapkan ketidaknyamanannya dengan menangis dan lingkaran sosialnya mengutuknya sebagai anak yang "menangis". Misalnya, memanjakan, mengisolasi, melindungi anak secara berlebihan. Evaluasi dan pengobatan Seorang anak yang "menangis" memengaruhi kepribadian dan harga diri seorang anak.

- b. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui umpan balik lingkungan Melalui umpan balik dari lingkungan sosial, anak dapat belajar mengembangkan perilaku emosional yang dapat

²⁸Riana Mashar, *Emosi AnakUsia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

²⁹ Menurut santrock 2007 dalam Jurnal Femmi Nurmalitasari, Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Buletin Psikoolgi*, 23.2, 2015

diterima oleh lingkungannya. Reaksi yang tidak menyenangkan ini memaksa anak untuk meningkatkan ekspresi emosinya agar dapat diterima dilingkungannya. bersama Lingkungan menyukai emosi. Anak yang sensitive dan suka berbagi mainan Teman-temannya akan menyukai lingkungannya. Anak mempertahankan perilakunya Saya suka bagaimana lingkungan bereaksi terhadapnya.

c. Emosi dapat mempengaruhi psikologis lingkungan. Perilaku emosional dari . Seorang anak imajin terdapat menentukan psikologis lingkungan. Dengan katalain, jika Anak-anak yang marah dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi keadaan psikologis orang-orang disekitarnya pada saat itu.

d. Perilaku berulang menjadi kebiasaan. Artinya, saat anak yang baik dan baik hati merasa puas Cintai perilaku Anda dan lingkungan Anda, dan anak-anak Anda akan mencintai Anda juga Ulangi perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan.

e. Stres psikologis pada anak dapat mengganggu atau merusak kemampuan motorik dan mental anak. Anak merasa stress atau cemas tentang situasi dapat mencegah anak tindakan. Misalnya, anak menolak melakukan finger painting (lukisan jari) karena saya takut baju saya kotor atau dimarahi oleh orang tua saya. Lukisan jari ini sangat bagus untuk keterampilan motorik halus dan pelatihan sentuhan. Namun Karena kendala emosi (takut teguran orang tua), anak Kehilangan keberanian untuk menghadapi tantangan dan kehilangan kesempatan untuk pengembangan diri.³⁰

Fungsi dan peran emosi dalam perkembangan anak adalah:

- 1) Ini adalah bentuk komunikasi.
- 2) Emosi mempengaruhi kepribadian dan kemampuan beradaptasi anak Bersama lingkungan sosial.
- 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
- 4) Perilaku yang sama dan yang muncul berkali-kali bisa menjadi satu
- 5) Ketegangan emosi anak menghambat aktivitas motorik dan hati anak.

c. Karakteristik Emosi Anak Usia Dini

Ada beberapa ciri utama komponen Karakteristik emosi anak sebagai berikut :

- a. Anak-anak sering tidak setuju dengan teman sebayanya, menunjukkan keengganan yang sama (walaupun mengamuk dalam waktu singkat), menjadi

³⁰Nurihsan, Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditam

murung (menangis atau bersembunyi saat dimarahi), dan berduka saat barang favorit hilang atau mati..

- b. Bermain bersama di rumah atau di luar, Anggota keluarga, seperti kakak, lebih sering bertengkar karena anak mereka. Saya mencoba untuk menunjukkan "kekuatan" saya di depan keluarga saya. dia ingin Terima dia sebagai anggota keluarga yang setara.
- c. Perilaku tampak marah/tidak puas Menangis dan bersembunyi, anak harus diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok/keluarga aktivitas pertemuan dipercepat, perkelahian mulai berkurang,
- d. Komunikasi anak dengan teman sebaya sangat intens, jarang berkelahi atau mereka bisa bekerja sama dalam waktu yang lama. Reaksi positif dari orang dewasa termasuk anak-anak.³¹

Sedangkan menurut Hurlock (1978) ³²perkembangan emosi ini terlihat lebih menonjol pada usi 2,5 Tahun dan 3,5 Tahun 5,5 Tahun dan 6,5 Tahun. Perkembangan emosi terlibat dengan kematangan belajar anak. Adapun karakteristik emosi anak sebagai berikut :

- a. Respons emosional sangat kuat, dan dari segi intensitas, semakin tua usia anak semakin banyak Semakin dewasa secara emosional seorang anak, semakin banyak tingkat keterlibatan emosional yang mereka capai. .
- b. Reaksi emosional sering muncul dalam hal apapun, sesuai dengan keinginannya. Saat emosional-anak matang, mereka belajar mengendalikan diri dan merespons secara emosional dengan cara yang dapat diterima oleh orang-orang disekitar mereka.
- c. Respons emosional anak dapat denganmu dan berubah dari situasi kesituasi.
- d. Reaksi emosional bervariasi dari orang keorang
- e. Gejala perilaku yang muncul menunjukkan keadaan emosional.
- f. Emosi dapat dirasakan melalui tanda-tanda perilaku. Anak-anak mungkin tidak memiliki reaksi emosional langsung, tetapi mereka mungkin mengalami kegelisahan, melamun, menangis, kesulitan bicara, Perilaku gugup seperti menggigitku atau mengisap jempol.
- g. Emosi sering terlihat. Anak-anak sering menunjukkan emosi yang meningkat dan menemukan bahwa ledakan emosi sering mengarah pada hukuman, sehingga

³¹Khairani, Makmun. (2013). Psikologi Perkembangan. (Yogyakarta: Sleman)

³² Menurut Hurlock (1978) Perkembangan Anak. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama)

mereka belajar beradaptasi dengan situasi emosional, akan mencoba menghadapinya.³³

Dari dua uraian di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa ciri yang paling penting adalah tanggung jawab sosial Emosi anak saling berhubungan. Emosi berperan besar sosial atau lingkungan anak dan emosi dapat mempengaruhi proses sosial anak yang tumbuh. Semakin banyak anak tumbuh, semakin berkembang Emosi sosial anak. Di masa kanak-kanak ini perasaannya masih belum matang, mungkin dia belum tahu cara memerintah. Reaksi sosial-emosional anak tidak bisa dibuat-buat dan spontan dalam interaksi alami dengan teman sebaya atau orang dewasa.

d. Jenis-jenis Emosi Anak Usia Dini

Emosi yang dapat diketahui dalam sehari-hari manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu emosi positif dan emosi negative. Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan, ada laki-laki dan ada perempuan, ada siang dan ada malam, ada kanan dan ada kiri, serta ada positif dan negative. Itu semua sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. adanya positif dan negative ini dikuatkan dalam firman Allah pada QS. At-Taubah ayat 82.

لَكَ لَيْفٌ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ
وَكَأَثَرُهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٢﴾

Terjemahan :

Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.³⁴

Adapun jenis-jenis emosi anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Gembira

³³Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: Remaja Rosdakarya.) 2012.

³⁴Al-Qura'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI, QS. Al-Taubah Ayat 82 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)

Semua usia dari anak-anak hingga orang dewasa di seluruh dunia Dia tahu dan memiliki pengalaman mengungkapkan kebahagiaan Misalnya, ketika seorang anak tahu bagaimana melakukan pekerjaannya dengan baik, dia merasa. Anak bergembira dan berteriak ketika diberi hadiah lisan atau materi. Saya mendapat hadiah dari guru saya. Seorang wanita yang juga menerima karangan bunga dari suaminya Di hari ulang tahunnya, seorang wanita tersenyum bahagia. Aktivitas kreatif ketika Anda menemukan sesuatu Kenangan kerinduan yang diinginkan menyampaikan kebahagiaan.³⁵

b. Marah

Kemarahan umumnya dipicu oleh berbagai gangguan Misalnya, penolakan anak terhadap gerakan yang diinginkan ,apa hambatannya Disebabkan oleh ketidakmampuan orang lain atau diri sendiri , gangguan terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung , serangkaian akumulasi frustrasi, dll. Reaksi marah anak terbagi dalam dua kategori besar: impulsif dan depresif. Reaksi impulsif biasanya bersifat menghukum dalam artian diarahkan pada orang lain. Menampar, menggigit, meludah, menampar. Beberapa anak bersifat internal dalam arti bahwa mereka mengarahkan reaksi mereka kepada diri mereka sendiri.

c. Takut

takut itu fantastis, supranatural, , dan samar. Takut akan kegelapan dan makhluk imajinatif yang menyertainya, Takut akan kematian, cedera, kilat, guntur, dan tokoh-tokoh yang tidak menyenangkan dalam dongeng, film, televisi, dan kartun. Karakteristik dari semua rangsangan yang menakutkan, terlepas dari usia anak, adalah bahwa hal itu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga, memberikan sedikit kesempatan bagi anak untuk beradaptasi dengan situasi Anda dapat beradaptasi dengan lingkungan Anda.

d. Cemburu

Kecemburuan adalah reaksi normal terhadap kehilangan cinta. Hilangnya hubungan ikatan yang nyata, dibayangkan atau terancam. Kecemburuan muncul dari kemarahan, yang menyebabkan kemarahan dan fokus pada orang lain. Seringkali pola kecemburuan disebabkan oleh rasa takut yang bercampur dengan amarah. Orang yang Cemburu sering merasa tidak nyaman dalam suatu hubungan Cinta dan takut kehilangan hubungan.

³⁵ Sukatin, Analisis Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5.2, 2020

e. Kesedihan

Bagi anak-anak, kesedihan bukanlah penderitaan biasa. Ada tiga alasan untuk ini. Pertama, orang tua, guru, dan masyarakat orang dewasa lainnya berusaha melindungi anak dari orang lain Kesedihan itu menyakitkan karena dapat menghancurkan kebahagiaan seorang anak dan dapat mengatur panggung menuju kedewasaan Tidak Puas Kedua, anak-anak, terutama ketika mereka masih kecil, Beberapa kenangan tidak bertahan lama, jadi Anda membantu melupakan kesedihan ketika seseorang mengubahnya sesuatu yang indah Ketiga, ketersediaan produk pengganti sesuatu yang hilang, mungkin mainan favorit Anda, Ayah atau ibu tersayang menukarnya. kesedihan dengan bahagia. Namun, seiring bertambahnya usia anak, keinginan anak untuk tumbuh dan menemukan jalannya meningkat Kesedihan yang disebabkan oleh anak tidak lagi efektif.³⁶

Menurut Hurlock, secara umum Model perkembangan emosi anak, ada 9 aspek, yaitu takut, malu, cemas, khawatir, marah, cemburu, marah nafsu, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasan detailnya:

1. Ketakutan, perasaan unik dalam film anak. Di hampir semua kelompok umur, anak takut dengan harga berbeda. Saran umum bayi yang menakutkan terlalu keras binatang yang menakutkan, ruangan gelap, ketinggian dan kesepian.

2. Takut akan bahaya menunjukkan kecerobohan hubungan dengan orang lain tanpa mengetahui Selalu rasa malu ini disebabkan oleh orang lain. Rasa malu baru datang pada bayi di atas 6 bulan. Alasannya terletak pada bayi pada usia ini sering mengenal orang melihat dan orang asing.

3. Peduli, yaitu. tipu ketakutan atau kegirangan tanpa alasan. Perasaan ini terjadi karena Bayangkan situasi berbahaya yang dapat meningkat Kekhawatiran ini biasanya muncul pada anak di atas 3 tahun. Bahkan lebih besar atau masa depan penuaan, kekhawatiran ini menjadi semakin umum.

4. Ketakutan, mis. keadaan pikiran tidak menyenangkan, seperti itu penyakit yang mengancam atau sesuatu menghadirkan Ketakutan yang ditandai dengan kekhawatiran, ketidaknyamanan, dan prasangka, yang tidak baik dan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun tidak merasa terikat.

5. Kemarahan, yaitu sikap negatif yang kuat terhadap apa yang bukan diri sendiri suka Dari sudut pandang anak Mengekspresikan kemarahan adalah cara tercepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin kuat Dia menunjukkan ketenangan mulai dari diam, mengucapkannya dengan lantang, gerak-gerik verbal hingga tindakan anarkis lainnya.

³⁶ Nova Mulyani, Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Insania*, 18.3, 2013

6. Cemburu adalah perasaan saat Anak kehilangan cinta. Seorang anak pencemburu merasa tidak aman dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya . Perilaku cemburu telah terlihat, bahwa anak mencoba untuk membenarkan atau membuktikan, bahwa mereka tidak memiliki saingan.

7. Kesedihan, tekanan mental (trauma psikis) yang disebabkan oleh kehilangan cinta. Tanggapan seorang anak terhadap kesedihan adalah menangis atau situasi stres, seperti insomnia, kehilangan nafsu makan makanan, kehilangan pahala sebelum dia dan sebagainya.

8. Rasa ingin tahu setiap anak Anda memiliki naluri ingin tahu ini sangat tinggi mereka tertarik pada segala sesuatu lingkungan termasuk diri mereka sendiri diri mereka sendiri. Keingintahuan ini biasanya diungkapkan dengan membuka mulut, melihat ke kepala dan mengerutkan kening.

9. Kegembiraan atau kesenangan, adalah perasaan gembira atau emosi perasaan bahagia di antara bayi kesenangan itu berasal dari fisik situasi aneh yang sehat, dari permainan yang menyenangkan dan dll. Reaksi ini Anak-anak mengekspresikan dengan gembira dan senyum bahagia atau tertawa, mendengus, berbicara, merangkak, berdiri, berjalan dll.³⁷

e. Aspek Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Ada 5 ciri aspek perkembangan emosi anak usia dini yaitu :

- a. Kemampuan mengenal emosi diri sendiri
- b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi
- c. Kemampuan motivasi diri
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/ empati
- e. Kemampuan membangun membina hubungan dengan orang lain.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel aspek emosi beserta karakteristik perilakunya.³⁸

Aspek Emosi	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	a. mengenal dan merasakan emosi diri

³⁷ Menurut Hurlock Mira Yanti Lubis, Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1, 2019

³⁸ Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya, (Jakarta, Kharisma Putra Utama) 2011.

	<p>sendiri</p> <p>b. memahami penyebab perasaan yang timbul</p> <p>c. mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan</p>
2. Mengelola emosi	<p>a. bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik</p> <p>b. lebih mampu mengungkapkan amarah dengan lebih tepat</p> <p>c. dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</p> <p>d. memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga</p> <p>e. memiliki kemampuan mengatasi ketegangan jiwa (stress)</p> <p>f. dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</p>
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<p>a. memiliki rasa tanggung jawab</p> <p>b. mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan</p> <p>c. mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsive</p>
4. Empati	<p>a. mampu menerima sudut pandang orang lain</p> <p>b. memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain</p> <p>c. mampu mendengarkan orang lain</p>

5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. memiliki sikap tenggang rasa dan perasaan terhadap orang lain f. memerhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama h. bersikap demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.
---------------------	--

Tabel 2.2 Aspek Perkembangan Emosi Anak

f. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi prasekolah atau taman kanak-kanak. Faktor ini dapat timbul dari dalam diri individu, dari konflik dalam proses perkembangan, dan dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazaro (1991) berpendapat bahwa ada dua faktor yang penting mempengaruhi perkembangan emosi anak Ini adalah :³⁹

a. kematangan

Hurlock (1991) mengakui pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak

³⁹ Menurut Hurlock (1991) dan Lazarus (1991) dalam buku Mashar, Riana.2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya.

dalam kaitannya dengan krisis pembangunan (fase kritis), yaitu ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. dapat dioptimalkan dengan memberikan stimulus yang tepat. Contoh perkembangan emosional, mengendalikan pola respons emosional yang diinginkan harus diberikan kepada anak untuk menggantikan pola emosional yang tidak diinginkan sebagai tindakan pencegahan.⁴⁰

b. Faktor lingkungan belajar.

Faktor lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi terutama lingkungan terdekat dengan anak terutama ibu atau pengasuh. Thompson dan Lagatutta berpendapat bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat terganggu Pengalaman sehari-hari dan hubungan keluarga, anak belajar emosi dan Sebab dan akibat.⁴¹

Harlock (1991) menjelaskan proses pembelajaran berbantuan. Perkembangan emosi terdiri dari beberapa komponen Itu adalah:

a) Belajar dengan meniru. melihat lebih Anak-anak menanggapi apa yang membangkitkan emosi pada orang lain dengan perasaan dan ekspresi yang sama seperti orang-orang itu diterima.

b) Belajar dengan membandingkan diri sendiri (learning by identifikasi). di sini Anak-anak hanya meniru orang yang mereka kagumi dan memiliki hubungan emosional dengannya. sangat kuat.

c) belajar dengan pengkondisian. Metode-metode ini terkait Bukan di sisi reaksi, tapi di sisi stimulus. pencalonan Mudah dan cepat saat muda Balita tidak dapat berdebat dan kurang menekankan pada pengalaman Kurangnya kesadaran akan situasi kritis dan bagaimana reaksi irasional dapat terjadi.

d) pendidikan (pelatihan); Pembelajaran yang diawasi dan dibimbing, terbatas di sisi reaksi. anak-anak diajarkan bagaimana bereaksi Jika Anda merasa seperti itu, terimalah.

⁴⁰ Menurut Hurlock (1991), dalam buku Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya.

⁴¹ Menurut Thompson dan Lagatutta (2006), dalam buku Mashar, Riana.2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya.

e) Belajar dengan coba-coba. Anak-anak belajar dengan coba-coba Ekspresikan emosi dengan perilaku yang memuaskan Yang terpenting baginya, penolakan terhadap tindakan yang mendatangkan kepuasan kecil.⁴²

3. Teori Konsep Dasar Perceraian

a. Lingkungan Keluarga

Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, keluargalah yang pertama di jumpainya. Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagaman seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagaman yang teratur beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

Hasbullah mengemukakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sekitar pendidikan pertama yang ada didalam keluarga, karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan stimulasi pertama dari didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah didalam keluarga sehingga semua pendidikan dan bimbingan yang diterima oleh anak berasal dari dalam keluarga.”⁴³

Peran lingkungan dalam perkembangan anak dapat dipantau secara internal dan eksternal. Pencapaian generasi anak terbaik dapat dicapai melalui keahlian dan ketekunan dalam menyelenggarakan suatu sistem pendidikan. Hal ini untuk mengenali integritas sikap dan perilaku terhadap tumbuh kembang anak. Anak selalu terintegrasi dengan lingkungannya, baik dari segi motivasi, perilaku maupun perkembangan sosialnya.

Membesarkan anak terkait dengan pendidikan partisipatif, pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh keluarga sebagai entitas yang integral, sistematis,

⁴² Menurut Hurlock (1991), dalam buku Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya

⁴³ Enceng Yana, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon, *Jurnal Edunomic*, 2.1, 2014

terbuka dan ambigu. Paradigma baru pendidikan keluarga adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan, berdasarkan prinsip keteladanan dan dorongan, berdasarkan prinsip otonomi, transparansi, tanggung jawab dan akuntabilitas.⁴⁴

Adapun surah At- Tahrim Ayat 6 Menjelaskan tentang peran keluarga sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim:6).⁴⁵

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁴⁶

a. Keluarga Inti

Keluarga ini adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Dan keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan

⁴⁴ Wenny Hulukati, Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Musawa*, 7.1, 2015.

⁴⁵ Al-Qura'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI, QS. At-Tahrim Ayat 6 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)

⁴⁶ Leis Yigibalom, Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya, *Jurnal Journal*, 2.4, 2013.

mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

b. Keluarga Batih

Keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain posisi diatas, diantaranya :

Pertama, keluarga bercabang. Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak dan hanya seorang yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya.

Kedua, keluarga berumpun. Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orangtuanya.

Ketiga, keluarga beranting. Bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah.

b. Pengertian Perceraian

Perceraian dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah talak, talak secara etimologi adalah melepaskan tali. Talak diambil dari kata *ithlaq* artinya melepaskan atau *irsal* artinya memutuskan atau *tarkun* adalah meninggalkan, *firaakun* artinya perpisahan. Talak dalam istilah agama adalah melepaskan hubungan perkawinan atau bubarnya perkawinan. Talak dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah ikrar suami di hadapan sidang Pengadilan Agama karena suatu sebab tertentu.⁴⁷

Menurut Kamus Bahasa Indonesia⁴⁸, menjelaskan hakikat dari perceraian adalah sebagai berikut. Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan, saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya, mereka bisa meminta pemerintah untuk dipisahkan. Selama perceraian pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan (seperti rumah, mobil, perabotan atau kontrak) dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak- anak mereka. Banyak Negara yang memiliki

⁴⁷Rusdya Basri, *fikih munakahat* ,(Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

⁴⁸KBBI

hukum dan aturan tentang perceraian, dan pasangan itu dapat diminta menuju ke pengadilan.

Adapun hukum talak dalam pandangan syariat islam, pada dasarnya adalah diperbolehkan atau mubah dengan alasan untuk menghindari bahaya baik secara akidah maupun secara fisik. Allah Swt berfirman dalam QS Al- Baqarah 2:229.

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَامْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Terjemahan :

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim.⁴⁹

c. Faktor-faktor penyebab perceraian

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian antara suami istri yaitu :

Menurut George Levinger pada penelitiannya tahun 1966 menyusun 12 kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yaitu :

- 1) Lantaran pasangannya sering kali mengabaikan kewajiban terhadap tempat tinggal dan anak, seperti jarang pulang ke tempat tinggal, tidak terdapat kepastian

⁴⁹ Al-Qura'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI, QS. Al-Baqarah Ayat 229 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)

waktu berada pada tempat tinggal, dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.

- 2) Masalah ekonomi (tidak cukupnya penghasilan yang diterima buat menghidupi family dan kebutuha rumah tangga).
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- 4) Pasangannya tak jarang dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
- 5) Ketidakcocokan dalam perkara hubungan seksual dengan pasangannya seperti adanya keengganan atau acapkali menolak melakukan senggama, dan tidak mampu memberikan kepuasan
- 6) Sering mabuk
- 7) Adanya keterlibatan/ campur tangan dan tekanan social berdasarkan pihak kerabat pasangan
- 8) Seringnya timbul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- 9) Berkurangnya perasaan cinta sebagai akibatnya jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- 10) Adanya tuntutan yang dipercaya terlalu berlebihan sehingga pasangannya acapkali sebagai tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.
- 11) Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan diatas.⁵⁰

Permasalahan didalam rumah tangga sering kali terjadi, dan memang sudah menjadi bagian dalam lika-liku kehidupan didalam berumah tangga, dan dari sini dapat diketahui kasus “perceraian” yang kerap kali menjadi masalah dalam rumah tangga. Pada dasarnya faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian sangat unik dan kompleks dan masing-masing keluarga berbeda satu dengan lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga dapat di kemukakan adalah pertama Faktor Ekonomi, Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi

⁵⁰ Riami, Perceraian Menurut Persepsi Psikologi dan Hukum Islam, *Jurnal IMTIYAZ*, 4.2, 2020.

kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan. Kedua adalah Faktor Usia, Faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan dilakukan pada usia muda, karena mereka didalam dirinya sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologis. Hal ini akan membuat perisauan dan kegoncangan dalam membina rumah tangga yang bahagia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarshono bahwa perkawinan muda banyak mengandung kegagalan karena cinta monyet yang planonis penuh impian dan khayalan tidak diiringi dengan persiapan yang cukup.⁵¹

C. Kerangka Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas guna memberikan kesalahpahaman dalam memberikan arti atau makna yang digunakan dalam judul skripsi, “Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak”. Maka penulis perlu memberikan beberapa penjelasan terkait beberapa kata yang di anggap perlu agar mudah dipahami. Berikut uraian dari judul:

1. Dampak adalah benturan pengaruh yang mendatangkan akibat baik akibat positif maupun akibat negative.
2. Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan, saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya,
3. Terhadap merupakan kata depan untuk menandai arah. Arti lainnya dari terhadap adalah kepada
4. Perkembangan adalah suatu perubahan yang secara tidak langsung atau secara berurutan dan bertambah sepenuhnya fungsi alat tubuh, menambah dan

⁵¹Armansyah Matondang, Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam Perkawinan, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Sosial Politij UMA*, 2.2, 2014.

menyebarnya fasilitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan, dan pembelajaran.⁵²

5. Emosi merupakan suatu ekspresi atau perasaan yang dimiliki setiap individu yang dimana perasaan yang dimaksud meliputi marah, sedih, gembira, takut dan muak.⁵³
6. Anak adalah salah satu aset untuk memajukan bangsa.⁵⁴

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kerangka pikir ini memberi peneliti lebih banyak kejelasan karena tujuan yang ingin mereka capai sudah dirancang sebelumnya. Efek perceraian tidak dapat diabaikan, dan berbagai masalah negatif yang mendasari muncul dalam keluarga.

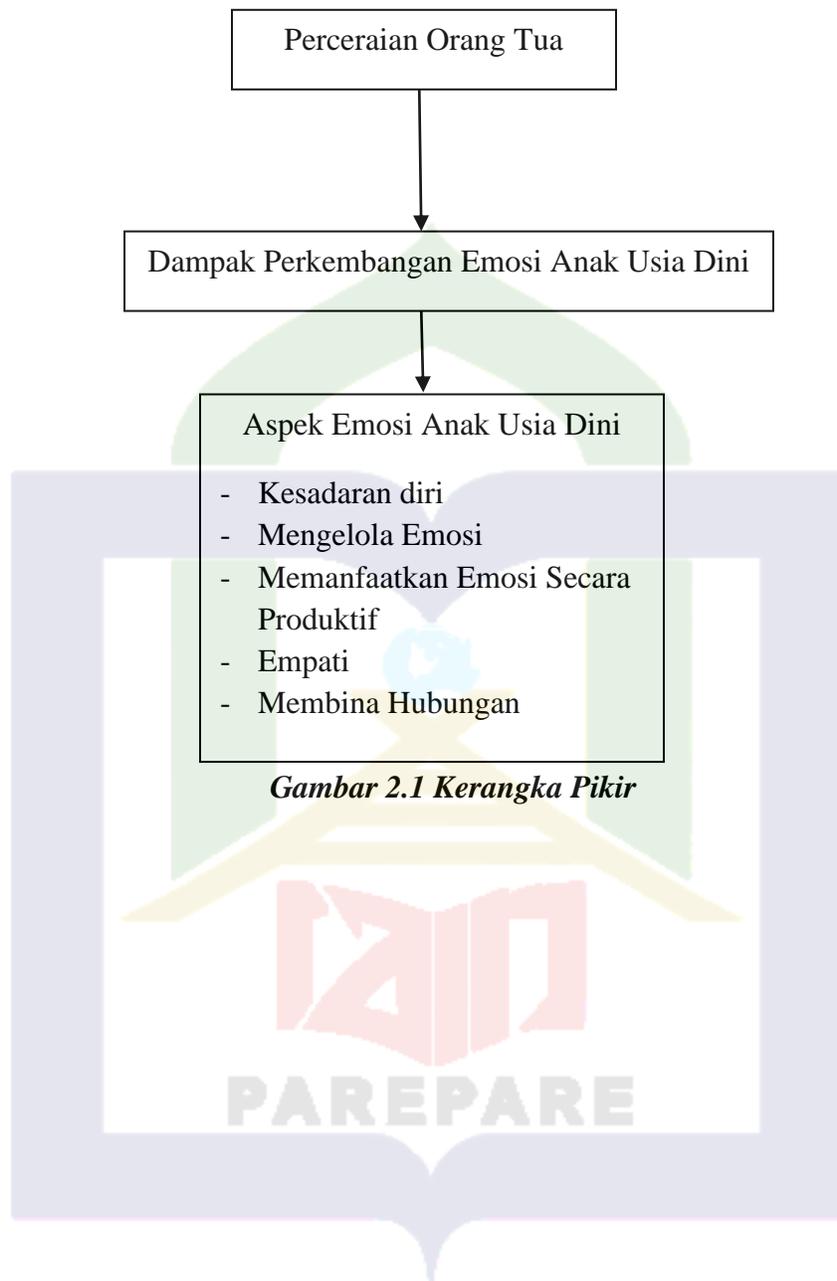
Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anaknya sangat penting dalam membentuk emosi anak yang berkembang dengan baik. Kebanyakan anak yang bercerai tidak stabil secara emosional. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Pola asuh keluarga bercerai sangat berbeda dengan keluarga harmonis. Perkembangan anak yang bercerai cenderung kurang ideal dari segi sekolah, ekonomi, dan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan dengan dalam sebuah bentuk gambar dibawah ini.

⁵² Ani Hidayati, “Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu”, *Jurnal Sawwa*, 12.1, 2016

⁵³ Budi Sarasati, “Emosi Dalam Tulisan”, *Jurnal Psibernetika*, 14.1, 2021

⁵⁴ Dony Pribadi, “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum”, *Jurnal Hukum Volgeist*, 3.1, 2018



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan focus kajian pendekatan Empiris. Yang dimaksud dengan empiris merupakan kerangka pembuktian atau pengujian untuk memastikan suatu kebenaran.

Penelitian ini mengambil data primer dari lapangan yang dikaji secara intensif yang disertai analisa dan pengujian kembali pada semua data atau informasi yang telah di kumpulkan. Melalui beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan penelitian-penelitian eksperimental. Dilihat dari sisi pelaksanaannya, penelitian secara langsung berinteraksi dengan Guru-guru RA Tathmainnul Qulub dan Orang Tua Subyek.

Maka dapat dikatakan penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan kepada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu jasa berupa kejadian atau fenomena, gejala social yang memiliki makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁵⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang mengangkat masalah “Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak”. Ditetapkan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah RA Tatmainnul Qulub yang beralamat Jl. Ahmad Yusuf, Kelurahan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare dan Rumah Orang Tua anak korban perceraian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini rencananya dilakukan kurang lebih 2 bulan lamanya.

⁵⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet VII; Bandung: Alfabeta, 2017), h.22.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kondisi emosi anak usia dini yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orang tua.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidiki.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru RA Tathmainnul Qulub dan Orang Tua anak korban perceraian.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain seperti menelaah dari buku-buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan mengumpulkan data, pengamatan (observasi), interview, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk

mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan makna dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁵⁶ Adapun pengamatan yang di amati dalam penelitian ini adalah dampak emosi pada anak korban perceraian.

2. Interview

Interview dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, Tanya jawab, dan dialog apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah informan relative kecil/sedikit.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan wawancara dengan orang tua anak yang berjumlah 4 orang yang mengalami kasus perceraian serta guru-guru yang mengajar di RA Tathmainnul Qulub berjumlah 2 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah yaitu proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁸ Penelitian metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai data pendukung dan data pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data-data yang telah terkumpul dan tidak semuanya memiliki kebenaran yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Karnaya perlu melakukan pemeriksaan terhadap data-data tersebut agar keabsahan data tersbut bisa dipertanggung jawabkan, sebab kemungkinan masih ada data yang belum cukup atau

⁵⁶Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajahmadah University Press, 2006).

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002)

terdapat kekurangan dan tidak lengkap.⁵⁹ Adapun uraian uji keabsahan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*/Validitas Internal). Peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari data yang diberikan
2. Keteralihan (*transferability*/ Validasi Eksternal). Peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketepatan diterapkannya penelitian ini.
3. Kebergantungan (*dependability*). Peneliti akan menguji data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik pengambilannya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.
4. Kepastian (*confirmability*). Peneliti dalam hal ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara simultan pada saat peneliti berada dilapangan, semua data yang diperoleh dari informan yang masih membutuhkan kejelasan membawa peneliti untuk mempertanyakan lebih mendalam, hingga sampai pada tahap tertentu hingga peneliti memperoleh data yang dianggap kredibel.⁶⁰ Terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁵⁹Syamratun Nurjannah dan Yasmin Ghalyah, “Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Perbatasan Di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13.1, (2020)

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian di sederhanakan dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sebagaimana diungkapkan oleh Miles and Huberman (1984) mengatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶¹ Penyajian yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah direduksi yang selanjutnya diungkapkan secara deskriptif. Dimana data yang di peroleh di sajikan dalam bentuk naratif agar dapat memberikan pemahaman terhadap peneliti secara khusus dan masyarakat secara umum terkait dengan hasil temuan dilapangan.

⁶¹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Deskripsi Terhadap Perkembangan Emosi Anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana Perkembangan Emosi Anak usia kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare. Perkembangan emosi di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare pada dasarnya sudah baik, karena anak sudah mampu memenuhi aspek perkembangan emosi yang meliputi: kesadaran diri anak, mengelola emosi anak, memanfaatkan emosi anak secara produktif, bersikap empati dan membina hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada umumnya kemampuan anak dengan 1. Kesadaran dirinya sudah baik, anak sudah mampu mengenal dan merasakan emosi diri sendiri.

Dari hasil wawancara bersama Guru RA Tathmainnul Qulub yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

“anak itu sudah mampu mengekspresikan emosinya, kalau sedang marah, langsung marah begitu saja tapi masih wajar ji marahnya tidak marah sekaliji kayak anak tantrum”⁶²

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa sudah jelas bahwa anak sudah mampu mengenal dan merasakan emosi diri sendiri dengan sangat baik sehingga masih dikatakan marahnya masih hal wajar saja tidak dengan yang marah sekali. Kondisi emosi pada tahap mengenali emosi yang mendominasi saat ini adalah sikap emosi yang biasa saja, sikap emosi anak ini mengenali dirinya sendiri bahwa lagi sedang marah sehingga menjadi pembiasaan bagi anak.

⁶² Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

Hasil penelitian selanjutnya adalah anak sudah mampu 2. mengelola emosinya. Kemampuan emosi anak adalah kemampuan anak dalam mengatur dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, untuk berubah dengan bertindak lebih cepat dengan koreksi diri untuk mencapai kebahagiaannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru RA Tathmainnul Qulub mengatakan bahwa:

“kalau dia marah biasa diam saja nanti kembali ji seperti biasanya, kayak aktif ji nanti kembali itu anak ”⁶³

Hasil wawancara diatas dapat diartikan bahwa emosi anak sedang tidak stabil. Namun pada dasarnya anak yang hidup tidak hanya menggunakan insting, anak mampu menerapkan integrasi perilaku antara emosi dan pengalaman untuk bertindak secara logis, rasional dan terukur.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa anak dapat mengontrol emosi marahnya, ketika berada didalam kelas dan pada saat pelajaran telah dimulai anak dapat mendengarkan gurunya dengan baik serta anak mampu mengontrol kata-katanya ketika akan marah dengan temannya, mengeluarkan kata-kata yang halus dan tidak mengeluarkan emosi pada temannya melainkan melaporkan kepada gurunya.

Pengelolaan emosi adalah cara untuk menyadari apa yang ada di balik emosi (misalnya pemicu kemarahan) dan belajar menghadapi ketakutan, kemarahan, dan kesedihan itu. Selain itu, mengelola emosi adalah cara yang digunakan untuk berpikir, berpikir dan bertindak di depan emosi sehingga kita dapat melakukannya dengan benar atau bertujuan untuk mencapainya secara seimbang dalam diri individu. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk mengolah emosi untuk menciptakan keseimbangan emosi dan untuk tidak menekan emosi, karena setiap emosi memiliki nilai dan makna tersendiri. ⁶⁴

⁶³ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

⁶⁴ Prasetya, Made, Mengelola Emosi, (Yogyakarta : K-Media),2018.

Selain itu, Mengelola Emosi bertujuan untuk menjaga agar perasaan cemas tetap terkendali sehingga kesejahteraan emosional dapat tercapai. sedangkan alasan pentingnya mengatasi emosi disini emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas yang terus menerus tidak mengganggu kestabilan emosi. Menurut Goleman (1995), pelatihan emosi sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai pencegahan atau program. Masalah pemuda.⁶⁵

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah 3. memanfaatkan emosi secara produktif. Dimana memanfaatkan emosi secara produktif bertujuan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan sangatlah penting Kaitannya dengan pertimbangan, motivasi diri, pengendalian diri dll. Jadilah kreatif Mengontrol emosi juga melibatkan perlawanan Kepuasan dan dorongan yang dominan adalah fondasi kesuksesan hal yang berbeda. Dan didaerah Mereka juga dapat beradaptasi dengan baik saat ini.

Adapun indikator yang ada pada pemanfaatan emosi secara produktif sebagai berikut: anak mampu memiliki rasa tanggung jawab, anak mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan , dan anak mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsive.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA Tathmainnul Qulub mengatakan bahwa :

“mendengar ji itu anak kalau di berikan tugas langsung na kerja, bahkan biasa kalau selesaimi dia tugasnya biasa na bantu temannya.”⁶⁶

Wawancara guru RA Tathmainnul Qulub juga mengatakan bahwa :

“itu anak tidak suka berbohong selalu jujur.”⁶⁷

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa kemampuan anak dengan indicator yang mengatakan bahwa anak mampu memiliki rasa tanggung jawab serta tidak bersifat impulsive sangatlah berkembang dengan baik. Sehingga Menata emosi untuk

⁶⁵ Menurut Goleman (1995), Dalam Buku Prasetya, Made, Mengelola Emosi, (Yogyakarta : K-Media),2018.

⁶⁶ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

⁶⁷ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

mencapai tujuan penting untuk perhatian, motivasi diri, pengendalian diri dan kreativitas. Kontrol diri emosional, penekanan kepuasan, dan kontrol impuls adalah landasan kesuksesan di banyak bidang.

Sedangkan berdasarkan hasil lembaran observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya anak mampu menjalani tugas atau amanah yang diberikan oleh gurunya serta tidak bersifat impulsive.

Perhatian diri membuat kemampuan lebih menonjol untuk merasakan dan menerima emosi yang ada, dan menjadikannya suatu kebiasaan. Jika kita bisa merasakan semua emosi, sekuat apa pun, kita akan membutuhkannya. Hal berikutnya adalah menggunakan kemampuan ini, sehingga kemanapun kita pergi, kita selalu tahu mana yang penting bagi kita. Kita bisa menggunakan emosi untuk mencerahkan keadaan apapun.

Tujuan mengembangkan kesadaran diri adalah Bantu anak mengekspresikan dan mengendalikan emosi suka dan duka mereka. Jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh anak atau orang tua.. Ketika mencapai kepekaan emosional maka ia sudah mampu untuk memenuhi aspek perkembangan emosi secara baik. Jika Pada saat yang sama, ia merasakan manfaat dari motivasi diri.

4. anak mampu bersikap empati, Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. menurut golem kemampuan untuk mengenali atau merawat orang lain, kemampuan untuk menampilkan diri sendiri Empati Manusia Orang dengan kemampuan berempati lebih mampu memahami isyarat sosial tersembunyi yang menunjukkan kebutuhan orang lain. Mampu menerima pendapat orang lain dengan mudah dan peka terhadap perasaan orang lain Saya dapat mendengarkan orang lain dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru RA Tathmainnul Qulub mengatakan bahwa:

“sikapnya peduliji sama temannya bahkan kalau ada apa-apa sama temannya na tanyaji juga bilang “kenapako”.⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa anak sudah mampu bersikap empati kepada temannya dengan cara menanyakan masalah yang terjadi kepada temannya.

Sedangkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan melihat langsung kondisi anak ,bahwa anak membantu temannya yang sedang menangis sehingga ketika anak tersebut mengetahui penyebab menangnya.

Daniel Goleman, mengutip Martin Hoffman, mengatakan bahwa moralitas berakar pada empati. Empati mengarahkan perhatian kita pada kebutuhan sosial dan ketidakadilan yang menuntut tindakan kita. Masalah sosial menjadi masalah kita karena empati yang ditanamkan menjadikan kita benar-benar manusia.⁶⁹

Hasil penelitian yang peneliti lakukan berikutnya membahas tentang anak mampu membina hubungan. Kemampuan untuk membangun hubungan adalah keterampilan pendukung Popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan di antara orang-orang. kemampuan komunikasi Ini adalah keterampilan dasar untuk membangun hubungan yang baik. Beberapa orang kadang-kadang keras Sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dan juga untuk memahami keinginan dan kemauan lainnya.

Membangun hubungan adalah keterampilan mitra untuk membangun hubungan dengan Mempromosikan Hubungan Paling Intim kemampuan mengendalikan emosi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru RA Tathmainnul Qulub mengatakan bahwa :

“Iya itu ji kembar nya satu atiqah pendiam dibanding afiqah aktif.”⁷⁰

Wawancara guru RA Tathmainnul Qulub juga mengatakan :

⁶⁸ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

⁶⁹ D Goleman. Kecerdasan Emosional. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

⁷⁰ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

“Biasanya dia ajak temannya bermain duluan, atau pernah juga langsung cerwwet di depannya guru dan temannya”⁷¹

Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa anak sudah mampu membangun hubungannya dengan baik disekitar lingkungannya baik dari segi teman, keluarga maupun sekolahnya. Sikap cerwet anak yang membuat anak tersebut mudah akrab dan beradaptasi dilingkungannya sehingga anak sudah bisa dikatakan mampu dalam hal membangun dan membina hubungan dengan baik.

Membangun hubungan termasuk juga memotivasi orang lain, Kemampuan memotivasi orang lain merupakan kelanjutan dari kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi orang lain. Kemampuan ini merupakan bentuk lain dari kemampuan kepemimpinan. Artinya, kemampuan untuk menginspirasi, mempengaruhi, sikap kerja sama, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan kemampuan kami untuk membangun kerja sama tim yang kuat dan saling percaya.

Seperti halnya guru RA Tathmainnul Qulub mengatakan cara anak mengendalikan emosi temannya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah :

“Na Tanya terus temannya bilang kenapako, siapa ganggu ko nanti kutanyakan ko ibu guru”⁷²

Guru RA Tathmainnul Qulub juga mengatakan tentang sikap kerja sama anak didalam kelas apakah hanya tinggal diam saja atau membantu temannya, mengatakan bahwa.

“Na bantu biasa dengan cara natanyai kenapako kalau bilangmi ini anak masalahnya na carikan mi solusi.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas sudah jelas bahwa anak dalam membangun hubungannya dengan temannya itu sangat baik, dan sangat membantu

⁷¹ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

⁷² Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

⁷³ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

temannya jika dalam kesusahan. Kepekaan anak terhadap teman sebayanya itu membuktikan bahwa dari kecil anak sudah mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya.

2. Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di RA Tathmainnul Qulub

Kasus perceraian bukanlah berita baru di Indonesia, banyak kasus perceraian yang berkaitan dengan konflik yang dialami oleh keluarga yang berbeda. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi perpisahan orang tua. Perceraian adalah keadaan dimana orang tua berpisah atau suami dan istri berpisah dan sebaliknya suami meninggalkan istri, dalam hal ini anak hanya dapat memilih tinggal bersama ayah atau ibunya. Dalam keluarga di mana perpisahan membuat stres, hal itu memengaruhi anak-anak secara berbeda. Penelitian ini berfokus pada perceraian orang tua terhadap keadaan emosi anak usia kelompok B atau 5-6 tahun.⁷⁴

Perceraian berakhir ketika salah satu pasangan hidup terpisah dari anak dan pasangannya. Anak-anak tidak dapat menolak, memilih atau memutuskan apakah akan mengikuti ayah mereka atau tidak ibunya Mereka juga mendapatkan kehadiran mereka secara alami, tentu saja. Pertemuan Orang tuanya mengizinkan kehadirannya di dunia ini. Bahkan jika ada perbedaan, mereka berdiri di pihak yang tidak berdaya. Mereka "dipaksa" untuk menerima perpecahan itu yang tidak nyaman, di luar kemauan dan kemampuan mereka.

Perkembangan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Pola emosi anak hampir sama dengan orang dewasa. pola emosional yang umum pada anak usia dini Hurlock (1993), yaitu. rasa takut meliputi kebingungan, canggung, cemas gelisah. kemarahan Kemarahan, kenegatifan, agresif berlebihan, dan kekejaman. kecemburuan, kesedihan, Keingin tahanan, kecemburuan, kegembiraan, kesedihan, simpati, kebanggaan dan rasa bersalah. Semua Emosi yang disebutkan

⁷⁴ Aziz, 2015. Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat

dimanifestasikan pada anak-anak usia prasekolah orang tua tidak Stimulus harus terlebih dahulu memahami emosi dan kemudian mengajar Anak. Guru berperan penting dalam mendukung perkembangan emosi di sekolah. guru mengajarkan mengungkapkan perasaan anak, tidak merugikan atau mengganggu orang lain Membutuhkan kesabaran dan ketekunan melatih anak menjadi kecerdasan emosional.⁷⁵

Dampak perceraian yang terjadi mengakibatkan perkembangan emosi tidak stabil sehingga perkembangan berdampak yang negatif, akan tetapi tidak semua dari dampak perceraian itu membuahkan dampak yang negative pada perkembangan emosi anak , sebagian anak yang jadi korban perceraian orang tuanya menunjukkan perkembangan emosi yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Herlina Jabir menjelaskan bahwa :

“Kalau dirumah sering pergi bermain sore sama temannya.”⁷⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa dari dampak perceraian orang tua mereka perkembangan emosi anak dalam membina suatu hubungan dilingkungannya itu tidaklah berdampak negative melainkan mengambil dari sisi positifnya bahwa anaknya mampu mengembangkan perkembangan emosi dengan baik.

Hilangnya sosok penting dalam hidup seorang anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung karena Kehilangan terlalu dini untuk merasa dekat dengan orang yang dicintai. Anak mudah marah dan melampiaskannya, sikap agresi akan menunjukkan anak itu saat berusia tiga tahun Sampai enam tahun memukul dan menendang, dia berperilaku agresif berkata kasar kepada anak-anak lain, perceraian

⁷⁵ Menurut Hurlock dalam Jurnal Widiastuti, Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PG-PAUD*, 2.2, 2015

⁷⁶ Wawancara Ibu Herlina Jabir Pada tanggal 09 Januari 2023

orang tua membawa kesedihan. seorang anak akan mengalami Kecemburuan terhadap kebahagiaan yang dialami oleh orang lain.

Upaya orang tua mengantisipasi dampak negatif perceraian bagi orang tua yaitu memenuhi kebutuhan masing-masing anak sesuai kebutuhan jasmani dan rohani mental. Setidaknya ada lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa percaya diri, dan kebutuhan untuk menjadi menyadari diri sendiri. Anak membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan anak.

Seperti yang peneliti lakukan dengan Ibu Wardah orang tua dari aisyah mengatakan bahwa :

“Kalau lagi marah minta dibelikan es krim, kalau sudahmi dibelikan berhentimi marah.”⁷⁷

Wawancara bersama Ibu Herlina Jabir juga mengatakan bahwa :

“biasa kedua anaknya kalau marah dia cerita ke saya apakah kenapa I marah atau apakah ada yang ganggui.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa setiap orang tua mempunyai pengajaran untuk anak yang berbeda sehingga setiap anak memiliki sikap minta tolong juga berbea-beda. Ada anak yang ketika minta dibelikan es krim masalahnya terselesaikan, dan ada anak juga ketika diberikan nasihat oleh orang tuanya anak nya merasa dirinya lebih aman disebabkan perkataan orang tuanya tadi.

Perceraian terjadi dalam kehidupan seorang anak itu hal yang sangat emosional membiarkan anak menghadapi konflik yang berbeda. Presentasi seorang anak dari keluarga yang bercerai lebih banyak masalah daripada anak-anak keluarga yang utuh,

⁷⁷ Wawancara Ibu Wardah Pada tanggal 10 Januari 2023

karena anak-anak masih mengalami gejala emosi yang hebat Anak-anak itu diberi masa transisi perawatan kerabat atau teman. Namun, perhatian dan kasih sayang Orang tuanya tak tergantikan dari seseorang Karena Anda harus tahu caranya stabilitas dan kehati-hatian yang diterima anak ketika mereka untuk menerima belaian penuh cinta kedua orang tua.

Anak-anak mengalami stres atau frustrasi karena mereka kehilangan tempat bersandar. Perceraian sering diartikan demikian kegagalan keluarga urusan hal ini menyebabkan anak menunjukkan sikap pesimis dalam menghadapi masalah, kurang bergaul dan karena trauma tertentu seseorang yang dia cintai.

Seperti pada wawancara pada Ibu Hartati mengatakan :

“Kalau dirumah jarang keluar rumah malahan tidak pernah karna yang na temani kakaknya saja dirumah.”⁷⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak perceraian membuahkan hasil yang negative membuat anak kurang bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga anak tersebut tidak mempunyai teman bermain di lingkungan rumahnya.

Sedangkan menurut hasil observasi yang peneliti lihat langsung bahwa anak yang bernama afifah ketika melihat langsung anaknya banyak bicara tidak mau mendengar gurunya dan suka mengganggu temannya. Dan ketika di ganggu kembali dengan temannya anak tersebut langsung menangis dan memojokkan temannya dengan cara mengajak teman lain untuk memojokkan anak tersebut.

Perkembangan emosional anak-anak terlihat lebih membangun hal positif bukan membangun perasaan negatif masalah ini terlihat berbeda untuk kegiatan sekolah, seperti kerjasama di dalam kelas. jadi pembangunan sentimen negatif dinyatakan dalam tidak percaya diri dengan kemampuannya sangat menakutkan

⁷⁸ Wawancara Ibu Hartati Pada tanggal 09 Januari 2023

untuk mencoba sesuatu seperti itu baru, pertempuran sambil bermain atau tidak ingin melakukan aktivitas di kelas untuk melaksanakan perintah guru, manja bersama orang-orang terdekat, saat istirahat Anak-anak ingin duduk sendiri melihat teman-temannya bermain tanpa ikut bermain.

Perpisahan orang tua membawa perubahan besar dalam hidup anak. Anak yang orang tuanya bercerai mendapatkan pengasuhan yang bervariasi. Dari semua variasi tersebut diketahui bahwa orang tua yang mendapatkan hak asuh tidak mengasuh anak sendirian melainkan mengajak orang lain atau keluarga untuk membantu merawat anak di rumah. Setelah bercerai ayah atau ibu akan menjalankan peranan ganda. Orang tua mendapat bantuan orang lain seperti kerabat dekat atau pembantu dalam mengasuh anak dan mengurus keperluan rumah tangga selagi mereka bekerja. Anak hidup dalam pengasuhan keluarga bercerai menjadi berbeda dibanding dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga normal.

Perkembangan emosi ini terjadi pada anak-anak setelah perceraian orang tua tidak hanya dalam perkembangannya negatif, tetapi ada banyak kemajuan positif bentuk perkembangan emosional positif anak atau negatif terlihat dimulai dari kegiatan sehari-hari di sekolah anak mampu bekerjasama, mengikuti dan menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru RA Tathmainnul Qulubu mengatakan bahwa :

“Membantu, sering na bantu temannya kalau jadimi dia tugasnya sedangkan temannya belum”⁷⁹

Anak usia dini adalah masa paling penting dalam kehidupan manusia. Masa ini harusnya menjadi momen bagi kedua orang tua dengan bersama-sama memberikan

⁷⁹ Wawancara Guru RA Tathmainnul Qulub Pada tanggal 09 Januari 2023

rangsangan pendidikan agar anak siap secara fisik dan mental menghadapi fase-fase kehidupannya. Dalam masa ini anak juga sangat tergantung pada kedua orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikisnya. Oleh karenanya perpisahan kedua orang tua bagi anak usia dini akan memberikan perubahan dan dampak bagi kehidupan anak selanjutnya.

Perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak. Anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode co-parenting. Co-parenting adalah kerjasama antarkedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Membahas masalah dampak perceraian terhadap perkembangan emosi anak, anak adalah Makhluk istimewa dari Tuhan diberikan ke tangan orang tua. Anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pertumbuhan dan perkembangan yang lebih besar pada anak usia dini dapat dicapai melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan anak usia dini (PAUD) diajarkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Lingkungan keluarga dalam pendidikan informal memegang peranan penting dalam perencanaan, terutama dalam segala bidang perkembangan emosional anak. Keterampilan emosional anak-anak dipertahankan seiring dengan perkembangan usia mereka. Suasana keluarga yang sangat bahagia sangat penting bagi perkembangan emosional anak. Maka dari sini peneliti memberikan gambaran yang lebih jelas untuk menjabarkan dari peneliti.

1. Gambaran Deskripsi Terhadap Perkembangan Emosi Anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

Hasil wawancara penelitian ini memberikan gambaran, bahwa perkembangan emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. Akan tetapi tidak semua anak dapat memiliki emosi yang positif tersebut apalagi jika orang tua tidak memperhatikan perkembangan pada anaknya.

Temuan pada penelitian ini menemukan bahwa Anak-anak dapat mengeksplorasi lingkungannya dan belajar secara aktif sambil berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Perkembangan emosi adalah proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi mereka sendiri saat mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan emosi pada anak usia dini berproses belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial, dan anak belajar mempercayai emosinya berdasarkan kemampuannya untuk mengenali dan mengekspresikan emosi progresif, dan dapat dikuasai dalam satu proses.

Dapat diketahui bahwa kewajiban orang tua untuk perkembangan anak harus tetap diperhatikan terutama pada perkembangan emosi, meskipun mereka telah bercerai dengan pasangan mereka. Hal ini dilakukan hingga sampai saat anak tersebut telah mampu mengandalkan dirinya sendiri dan paham akan kedua orang tuanya. Maka jika anak tersebut belum mampu dengan dirinya sendiri maka tanggung jawab tersebut tetap harus di tanggung oleh kedua orang tuanya.

Ada 5 aspek perkembangan emosional yang perlu dicapai yaitu :

a. Mengenali emosinya sendiri

Mengenali emosi Anak sendiri adalah kemampuan untuk mengenalinya saat muncul. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, kesadaran akan emosi diri sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih sadar akan suasana hati dan

pikiran negatif. Dengan perhatian yang berkurang, orang mudah terseret ke dalam aliran emosi dan didominasi olehnya, itu satu dan memungkinkan orang untuk dengan mudah mengendalikan emosinya. Mengetahui apa yang Anak rasakan adalah salah satu bentuk mengenali emosi anak sendiri.⁸⁰ Hal ini terjadi pada anak yang berada di RA Tathmainnul Qulub bahwa anak sudah mampu mengenali emosinya secara baik.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan anak dalam mengolah emosi agar dapat diekspresikan secara tepat atau serasi guna menjaga keseimbangan pribadi. Menghadapi emosi-emosi yang gelisah adalah kunci kesejahteraan emosional. Emosi berlebihan yang bertahan terlalu lama dapat merusak stabilitas anak. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk teralihkan, kemampuan untuk melepaskan ketakutan, suasana hati, atau kebencian dan konsekuensinya, dan kemampuan untuk mengatasi emosi yang ditekan..⁸¹

Mengenali emosi juga Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Sehingga pada temuan peneliti menemukan bahwa anak mampu mengenali emosi nya saat mereka sedang marah, menangis, gembira, dan senang.

Permendikbud no. 137 halaman 28, yang membahas tentang standar tingkat perkembangan nasional anak usia 5-6 tahun, yaitu. "Kenali perasaan Anda dan tangani dengan tepat". Kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengendalikan emosi biasanya tercermin sebagai berikut:

1. Mengenal Emosi Diri

⁸⁰ Mashar, Riana. Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

⁸¹ Menurut Goleman 2009 dalam Jurnal Hejarati, Hubungan antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri dan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Anak mampu mengenali perasaan positif dan negatif yang muncul dalam dirinya. salah satu pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah mengenal perasaan. Memperoleh pengetahuan tentang emosi memiliki ciri-ciri yang khas antara lain: kemampuan merasakan kegembiraan, kemampuan merasakan kesedihan, kemampuan merasakan ketakutan, kemampuan merasakan amarah.

2. Kemampuan mengatur emosi tergantung pada situasi dan keadaan Kemampuan mengatur emosi menurut situasi dan keadaan pikiran seseorang adalah pengaturan emosi yang disesuaikan dengan keadaan situasi dan keadaan pikiran. tidak ada perilaku positif. Anak harus memiliki dimensi sikap, antara lain kemampuan menunda kepuasan, kemampuan menanggapi tindakan sendiri. Kemampuan anak menggunakan emosi secara positif.

3. Kemampuan menggunakan emosi secara positif adalah penggunaan emosi secara positif. Anak harus memiliki dimensi sikap, termasuk anak yang dapat mengungkapkan keinginan, menggerakkan keinginan, berperilaku positif dengan segala perasaan. . Mewakili diri sendiri dalam masalah apapun Mewakili diri sendiri dalam masalah apapun adalah sesuatu yang bertujuan untuk menyelesaikan semua masalah itu sendiri.⁸²

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

Pencapaian harus disampaikan dengan cara yang memotivasi anak melalui dorongan untuk melepaskan rasa puas diri dan kontrol impuls, dan motivasi emosional yang positif—antusiasme, hasrat, optimisme, dan kepercayaan diri. . Kemampuan untuk menggunakan keinginan terdalam kita untuk mendorong kita dan menggerakkan kita menuju tujuan kita membantu kita mengambil kendali, sangat efektif, dan membantu kita menghadapi kegagalan dan frustrasi. .

d. Bersikap empati

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Kemampuan untuk mengenali dan merawat orang lain menunjukkan kemampuan

⁸² Mashar, Riana. (2011). Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan. Jakarta. Kencana

untuk berempati. Orang yang mampu berempati lebih mampu memahami isyarat sosial tersembunyi yang menunjukkan kebutuhan orang lain, lebih menerima sudut pandang orang lain, lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih baik dalam mendengarkan orang lain. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orang yang membaca emosi dan isyarat nonverbal lebih beradaptasi secara emosional, populer, mudah bergaul, dan sensitif.

Menurut Goleman, pada 2009, dalam jurnal Hejarati mengatakan para psikolog menjelaskan bahwa anak-anak yang kesulitan membaca dan mengekspresikan emosi terus mengalami frustrasi. Orang yang bisa membaca perasaan orang lain juga memiliki harga diri yang tinggi. Semakin terbuka seseorang terhadap emosinya sendiri, semakin mereka mengenali dan mengakui emosinya sendiri, semakin baik kemampuannya membaca emosi orang lain.⁸³

Peneliti dapat simpulkan bahwa anak yang bisa membaca emosi dan isyarat nonverbal tampil lebih baik Beradaptasi secara emosional, menjadi lebih populer, lebih sosial. Anak-anak yang tidak bisa membaca atau mengekspresikan emosi mereka kecewa terus. seseorang yang bisa membaca emosi Yang lain juga memiliki harga diri yang tinggi. menjadi lebih terbuka kepada yang lain memperhatikan dan mengenali perasaan mereka, dan orang-orang Dia memiliki kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Bersikap empati juga bertujuan Untuk dapat merasakan perasaan orang lain, untuk dapat memahami pikiran orang lain, membangun rasa saling percaya dan mencapai kesepakatan orang yang berbeda.

Didalam kecerdasan emosi yang membahas tentang bersikap empati ada 3 indikator penting yang perlu diketahui adalah anak mampu menerima sudut pandang orang lain, anak mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan anak

⁸³ Menurut Goleman 2009 dalam Jurnal Hejarati, Hubungan antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri dan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

mampu mendengarkan orang lain. Anak yang di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare sudah mampu mengetahui 3 indikator diatas.

Perkembangan empati, Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa akar empati dapat ditelusuri kembali ke masa kanak-kanak. Saat bayi lahir, mendengar bayi lain menangis bisa mengkhawatirkan. Beberapa ahli melihat tanggapan ini sebagai tanda awal tumbuhnya empati. Psikolog anak telah menemukan bahwa bayi mengalami stres simpatik sebelum menyadari bahwa mereka terpisah dari orang lain. Bayi menangis saat anak lain menangis.⁸⁴

Sehingga peneliti dapat simpulkan bahwa anak juga tahu bagaimana perasaan orang lain, memahami sudut pandang mereka, membangun kepercayaan, dan beradaptasi dengan orang yang berbeda.

e. Membina hubungan

Menurut Goleman 2009 dalam jurnal hejarati mengatakan, Kemampuan membangun hubungan adalah keterampilan yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan antarpribadi. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan dasar untuk membangun hubungan yang baik. Sulit bagi individu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan sulit bagi mereka untuk memahami keinginan dan keinginan orang lain. Orang yang pandai dalam keterampilan interpersonal ini akan berhasil dalam bidang apa pun. Orang sukses secara sosial karena mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Orang-orang ini populer di masyarakat dan dapat berteman baik berkat keterampilan komunikasi mereka.

Sehingga temuan peneliti terhadap anak di RA Tathmainnul Qulub bahwa anak mampu Bersikap baik, ramah, hormat, dan disukai orang lain adalah indikator yang

⁸⁴ D Goleman. Kecerdasan Emosional. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

baik tentang bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain. Tingkat pertumbuhan pribadi anak dapat diukur dengan jumlah hubungan yang mereka bentuk.⁸⁵

Dalam hal ini menangani emosi dengan terampil saat berhadapan dengan orang lain, baca situasi dan jejaring sosial dengan hati-hati, dan gunakan keterampilan ini dengan lancar untuk memengaruhi, membimbing, menasihati, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja dalam tim . Dari berbagai pandangan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ranah kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membangun relasi.⁸⁶

2. Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di RA Tathmainnul Qulub

Keluarga merupakan fasilitas pertama dan terpenting bagi seorang anak, serta tempat sosial yang penting bagi perkembangan kepribadian anak. Untuk pertama kalinya, anak-anak dari keluarga akan mengetahui arti hidup, cinta dan empati serta akan dibimbing dan dididik. Menciptakan suasana aman. Mengenai masalah ini, dapat dikatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan perkembangan anak terutama perkembangan emosi pada anak. Namun kenyataannya, tidak semua keluarga mampu memenuhi kewajibannya secara memadai. Kerabat memiliki banyak masalah. Seringkali, ketidak seimbangan membahayakan nyawa keluarga dan mencegah mereka merasa bahagia.

Penjelasan tersebut memberikan penekanan bahwa meskipun orang tua bercerai, akan tetapi hubungan mereka dengan anak-anak nya harus tetap terjalin dan juga pemenuhan kasih sayang tetap terpenuhi agar anak merasa tidak kekurangan dalam hal kasih sayang. Namun dalam kenyataan yang ada dilingkungan masyarakat, terutama di sekolah RA tathmainnul Qulub yang menjadi tempat

⁸⁵ Menurut Goleman 2009 dalam Jurnal Hejarati, Hubungan antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri dan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

⁸⁶ Mashar, Riana. Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

penelitian, masih banyak sekali kasus-kasus yang dapat dikatakan sebagai perceraian orang tua sehingga orang tua hanya bisa berperan sebagai single parents atau bisa dikatakan ibu sebagai dua peran yaitu menjadi ayah sekaligus ibu.

Selain orang tua, guru juga membantu mengembangkan perasaan anak menjadi lebih baik setelah berpisah dengan orang tua. Impuls yang diberikan guru berpengaruh pada optimalisasi perkembangan emosional anak. . Upaya guru dilandasi agar anak merasa nyaman dan senang di sekolah. Guru memberikan nasehat dan ceramah langsung yang bersifat umum/agama. Sarankan agar guru menunjukkan sikap dan perilaku sosial dengan cara yang biasa mereka lakukan. Berbicara, bernyanyi, dan bermain.

Perceraian memiliki pengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak, usia dini terutama berkaitan pada pengelolaan emosi, perilaku sosial serta kesehatan anak. Dampak tersebut dipengaruhi pula oleh sikap orang tua terhadap anak pasca perceraian. Dampak negatif yang timbul dapat diminimalisir dengan mencukupi kebutuhan fisik dan psikis anak. Mengutip teori Abraham Maslow setidaknya ada lima kebutuhan yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa percaya diri, kebutuhan akan memiliki dan cinta, dan kebutuhan mengaktualisasi diri. Perpisahan suami dan istri tidak berarti perpisahan orang tua bagi anak-anaknya, anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, komunikasi serta waktu bersama orang tua mereka.⁸⁷

Dalam hal ini temuan peneliti mengemukakan bahwa, perkembangan emosi memegang peranan penting dalam sebuah dampak perceraian yang terjadi saat ini, Perkembangan emosional yang muncul pada anak pasca perceraian orang tua tidak hanya dalam perkembangan yang negatif namun ternyata banyak perkembangan positifnya. Bentuk perkembangan emosional positif ataupun negatif anak terlihat

⁸⁷ Teori Abraham Maslow dalam Jurnal Srinayanti, Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.32, 2018.

pada kegiatan sehari-hari di sekolah, mulai dari datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah.

Perilaku sosial yang berkembang pada anak usia dini adalah empati, kemurahan hati, kerjasama, dan kasih sayang. Perilaku sosial ini merupakan ciri khas anak-anak. Penangguhan adalah saat anak suka bermain dengan temannya, tidak mementingkan diri sendiri saat ingin membantu dan berbagi, ramah, berpengalaman dan dapat mengontrol diri sendiri dalam situasi sosial serta memahami orang dan situasi lain.

Umur 5-6 Tahun, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang perasaan orang lain. Anak menunjukkan keinginan untuk diterima secara sosial, seperti dengan meniru perilaku orang lain. Anak-anak meniru, tetapi juga berinisiatif dan kreatif dalam kegiatan sekolah.

Akan tetapi tidak semua dampak perceraian mendapat sisi negatifnya banyak anak yang mengalami hal tersebut tetapi tidak berubah perkembangannya ketika anak tersebut dipenuhi kasih sayang dari orang tua dan semua kebutuhannya terpenuhi. Apalagi cara mendidik anak baik perkembangan anak terutama perkembangan emosi anak akan berkembang dengan harapan.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang peneliti kumpulkan diatas bahwa sebelum melakukan tindak perceraian ada kalanya orang tua perlu memerhatikan dan memikirkan terlebih dahulu akibat perceraian pada anak usia dini bahwa segala sesuatu yang kita perbuat baik buruknya suatu kejadian akan membawa dampak besar dan pengaruh terhadap perkembangan anak kelak terutama perkembangan emosional anak akan dapat terganggu.

Terjadinya perubahan perilaku pada anak-anak yang tidak mengetahui apa-apa, tetapi merasakan perubahan yang terjadi disekitarnya. Dari sisi negatifnya dampak perceraian orang tua, anak akan merasakan kesedihan, bingung, dan anak akan merasakan suatu kehilangan. Dengan melihat yang ada disekitarnya anak akan merasakan kebingungan yang semestinya anak melihat setiap hari orang yang berada disekitarnya tidak bersamanya lagi walaupun hanya sebentar dan anak merasakan kehilangan karena kehilangan salah satu orang tuanya.

Anak akan merasakan kekurangan kasih sayang orang tua, karena kebanyakan orang tua yang bercerai komunikasi dengan anak akan menjadi renggang dan terkadang anak tidak dapat mengenali orang tuanya sendiri. Bahkan Setelah bercerai, salah satu orang tua terpaksa pindah dan tidak lagi tinggal serumah. Sehingga anak tidak mengetahui bagaimana peran ayah atau ibu dalam pengasuhan.

Sedangkan peneliti tangkap dampak perceraian orang tua dari segi positifnya bahwa tidak semua dari perceraian mengakibatkan perkembangan anak tidak berjalan. Dilihat dari sisi anak yang ada di RA Tathmainnul Qulub bahwa anak mampu berkembang secara baik dengan perkembangan emosinya dengan sesuai aspek emosi yang ada. Akan tetapi perkembangan tersebut hanya bersifat sementara karena seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia anak, anak akan merasakan dampak dan keguncangan yang lebih dari peneliti sebutkan tadi.

Selain itu peneliti mengamati juga 4 orang anak yang memiliki keluarga korban perceraian dimana perkembangan emosinya berkembang dengan baik akan tetapi ada 1 orang anak yang belum berkembang sesuai aspek emosi yang dimiliki. Dimana emosi anak tersebut masih belum bisa dikontrol anak tersebut masih perlu di awasi lebih dalam, Karena anak itu masih sering menanngu temanya dan tidak menuruti perkataan gurunya.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dampak korban peceraian yang dilakukan orang tuanya adalah anak memiliki emosi yang kurang stabil dan perkembangan emosinya juga masih perlu memenuhi sesuai aspek emosi yang ada. Jika kedepannya aspek emosi anak tidak terpenuhi atau tidak terlaksana maka akan memiliki emosi yang lebih buruk lagi ketika anak sudah memasuki remaja maupun dewasa. Seperti halnya anak akan kurang bersosialisasi, sering mengganggu temannya, menjadi anak pembakang dan akan menjadi anak pemberontak kedepannya.

Maka dari itu kita perlu sebagai calon pendidik atau calon guru untuk memerhatikan perkembangan-perkembangan yang dimiliki anak nanti terutama

perkembangan emosinya, jika anak tersebut tidak bisa berkembang dilingkungan keluarganya maka kita sebagai guru atau calon guru harus membantu anak tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperoleh dan melakukan analisis data, serta menguraikan secara sederhana semua permasalahan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut

1. Deskripsi Perkembangan emosi anak di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare adalah anak sudah mampu mengembangkan aspek yang ada pada perkembangan emosi. Aspek perkembangan emosi terbagi jadi 5 bagian yang meliputi : mengenali emosinya sendiri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, bersikap empati kepada orang lain dan mampu membina hubungannya dengan lingkungannya. Dari 4 anak yang sudah mengalami korban perceraian sudah mampu mengembangkan kelima aspek tersebut sekalipun ada satu anak yang belum mencapai aspek tersebut.
2. Dampak perceraian terhadap perkembangan emosi anak usia kelompok B di RA Tathmainnul Qulub terbagi dua bagian ada yang berdampak ke sisi negatifnya dan ada yang berdampak di sisi positifnya. Ada satu orang anak yang berdampak ke sisi negatifnya ialah afifah anak yang berusia 7 tahun, tidak mampu memenuhi aspek perkembangan emosi yang meliputi indicator membina hubungan. Anak tersebut tidak mempunyai teman di lingkungan sekitar rumahnya hal itu yang membuat anak mengurung dirinya di rumah

tanpa bermain dengan teman sebayanya. Sikap nya disekolah pun terkadang mengganggu teman-temannya dan tidak mendengar perkataan gurunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil melakukan penelitian ini ada beberapa saran yang perlu di bahas terkait perkembangan emosi anak, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu:

1. Program Studi PIAUD

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare memiliki Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah salah satu tempat menambah wawasan dan menimbah ilmu yang sangat membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang professional. Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat untuk Program Studi PIAUD kedepannya khusus nya dalam mengetahui perkembangan emosi secara mendalam.

2. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Mahasiswa harus menyadari bahwa pentingnya mengetahui sebab akibat yang terjadi pada perkembangan emosi anak, karena kita sebagai calon pendidik harus mengetahui perkembangannya tanpa memenuhi indicator di dalamnya. Peneliti berharap memberikan manfaat untuk mahasiswa IAIN Parepare terutama dalam mengambil referensi didalamnya dan memberikan manfaat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Makumah, Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Dikecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan, *Jurnal Jom Fsip*, 4.2, 2017
- Al-Qura'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, QS. Al-Talaq Ayat 1 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)
- Al-Qura'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, QS. Al-Taubah Ayat 82 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)
- Al-Qura'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, QS. At-Tahrim Ayat 6 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)
- Al-Qura'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, QS. Al-Baqarah Ayat 229 dan Terjemahannya. (Diponegoro: Bandung,2008)
- Ani Hidayati, “Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu”, *Jurnal Sawwa*, 12.1, 2016
- Armansyah Matondang, Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam Perkawinan, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Sosial Politij UMA*, 2.2, 2014.
- Budi Sarasati dan Okta Nurvia, Emosi dalam Tulisan, *Jurnal Psibemetika*, 14.1, 2021
- Budi Sarasati, “Emosi Dalam Tulisan, *Jurnal Psibernetika*, 14.1,2021
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet VII; Bandung: Alfabeta, 2017), h.22.
- Dony Pribadi, “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum”, *Jurnal Hukum Volgeist*, 3.1, 2018
- Dwi Yulianti, Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak, , (Jakarta: PT. Indeks , 2010)
- Enceng Yana, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon, *Jurnal Edunomic*, 2.1, 2014
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajahmadah University Press, 2006).
- H. E. Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012),

- Heleni, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1, 2017
- Kathryn Geldard, *Menangani Anak Dalam Kelompok*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013
- Khairani, Makmun. (2013). Psikologi Perkembangan. (Yogyakarta: Sleman)
- Leis Yigibalom, Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya, *Jurnal Journal*, 2.4, 2013.
- Magdalena Dewi Kusumawati, “ Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2, 2020.
- Menurut Harlock 1978 Mira Yanti Lubis, Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1, 2019
- Menurut Hurlock (1978) Perkembangan Anak. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama)
- Menurut Hurlock (1991) dan Lazarus (1991) dalam buku Mashar, Riana.2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya.
- Menurut Hurlock (1991), dalam buku Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya.
- Menurut Thompson dan Lagatutta (2006), dalam buku Mashar, Riana.2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya.
- Menurut Santrock 2007 dalam Jurnal Femmi Nurmalitasari, Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Buletin Psikologi*, 23.2, 2015
- Meiti, Karakteristik Anak Usia Dini, *Jurnal Edisi Khusus*, 3.1, 2016
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara),2004
- Morrison, George S., Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Muhammad Sholeh, Peningkatan Angka Perceraian DiIndonesia Faktor PenyebabKhulu’dan Akibatnya, *Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, 1.1, 2021
- Muliana, Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidia Jaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1, 2016

- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Format PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),
- Nova Mulyani, Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Insania*, 18.3, 2013
- Novan Ardy Wiyani. 2014. Psikologi Perkembangan anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurmalitasari, Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah, (Jakarta: PT Pusaka Setia 2015), Cet ke I, hal. 103
- Nurihsan, Agustin. (2013). Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditam
- Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Dan Menengah Islam Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2019)
- Reski Yulina Widiastuti,” Dampak Perceraian pada Perkmbangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2.2, 2015.
- Retno Susilowati, Kecerdasan Anak Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Thufula*, 6.1, 2018
- Riana Mashar, *Emosi AnakUsia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenademedia Group, 2015)
- Riami, Perceraian Menurut Persepsi Psikologi dan Hukum Islam, *Jurnal IMTIYAZ*, 4.2, 2020.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta, Kharisma Putra Utama) 2011.
- Rusdaya Basri, *fikih munakahat* ,(Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)
- Srinahyanti, Pengaruh Perceraian pada Anak Usia Dini, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.32, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002)
- Sukatin, Analisis Emosi Anak Usia DIni, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5.2, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Syamratun Nurjannah dan Yasmin Ghalyah, “Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Perbatasan Di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13.1, (2020)
- Tatik Ariyanti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8.1, 2016.
- Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak”, *Jurnal Agenda*. 2.1, 2019.
- Wenny Hulukati, Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Musawa*, 7.1, 2015.
- Windy Dian Sari, Pengaruh Persepsi Faktor Rasional dan Emosional Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang, (Tesis Sarjana: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Menegah Islam Program Pasca Sarjana, 2019)
- Yessy Nur Endah Sary, “Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3, 2022.
- Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta:Kencana, 2011
- Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: Remaja Rosdakarya.) 2012.
- Zubair, Rahmawati, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, (Parepare : IAIN Parepare, 2020)



L A M P I R A N



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 1990 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

- ng : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- atikan : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- an : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.

MEMUTUSKAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;

Menunjuk saudara; 1. Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si.
2. Tadzkiroh, M.Pd.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Nurul Izzah

NIM : 19.1800.034

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi

Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnal Qulub

Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 13 Juni 2022



Dekan,

M. Zulfah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NURUL IZZAH

NIM : 19.1800.034

FAKULTAS : TARBIYAH

PRODI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

JUDUL : Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru dan Orang Tua

No	Aspek Perkembangan Emosi	Indikator	Pertanyaan
1	Kesadaran Diri	a. anak mampu mengenal dan merasakan emosi diri sendiri b. anak mampu memahami penyebab perasaan yang timbul c. anak mampu mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	1. Bagaimana anak mengekspresikan emosinya ? 2. Bagaimana anak menggambarkan penyebab perasaannya yang muncul ?
2	Mengelola Emosi	a. anak mampu bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. anak lebih mampu mengungkapkan	3. Apakah ada pengaruh jika anak mengalami perasaan sedih atau

		<p>amarah dengan lebih tepat</p> <p>c. anak mampu dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</p> <p>d. anak mampu memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga</p> <p>e. anak mampu memiliki kemampuan mengatasi ketegangan jiwa (stress)</p> <p>f. anak mampu dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</p>	<p>emosi dengan lingkungan sekitarnya ?</p> <p>4. Bagaimana cara anak menangani amarahnya kalau sedang marah?</p> <p>5. Apakah anak ketika marah atau bersedih dia akan mengungkapkan perasaannya atau hanya memendam perasaannya saja?</p> <p>6. Bagaimana anak mengekspresikan perasaannya dengan lingkungan sekitarnya baik dari segi diri sendiri, sekolah maupun keluarganya?</p>
3	Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	<p>a. anak mampu memiliki rasa tanggung jawab</p> <p>b. anak mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan</p> <p>c. anak mampu mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsive</p>	<p>7. Apakah anak jika diberi tugas atau tanggung jawab, apakah anak melakukan amanah dengan baik atau tidak?</p>
4	Bersikap Empati	<p>a. anak mampu menerima sudut pandang orang lain</p> <p>b. anak mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain</p> <p>c. anak mampu mendengarkan orang lain</p>	<p>8. Bagaimana perilaku atau sikap anak jika melihat teman sebayanya sedang marah atau menangis?</p>
5	Membina Hubungan	<p>a. anak mampu memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</p> <p>b. anak mampu . dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p> <p>c. anak mampu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p> <p>d. anak mampu memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</p> <p>e. anak mampu memiliki sikap tenggang rasa dan perasaan terhadap orang lain</p> <p>f. anak mampu memerhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok</p> <p>g. anak mampu bersikap senang berbagi</p>	<p>9. Apakah anak mudah bergaul dengan lingkungannya?</p> <p>10. Bagaimana cara anak membangun hubungan dengan lingkungannya?</p> <p>11. Apakah anak sering berkata jujur atau sering berbohong?</p> <p>12. Bagaimana anak menyelesaikan masalahnya dengan teman sebayanya, jika ada anak sering berkelahi?</p> <p>13. Bagaimana sikap</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

P : Intereviewer (Nurul Izzah)

J : Intereviewee (Ibu Andi Salma Guru RA Tathmainnul Qulub)

Tanggal wawancara : 09 Januari 2023

Lokasi wawancara : Madrasah RA Tathmainnul Qulub

kode	Pernyataan
P	Assalamualaikum Ibu
J	Walaikumussalam
P	Maaf bu mengganggu waktunya sedikit, perkenalkan saya Nurul Izzah dari mahasiswi IAIN Parepare Prodi PIAUD Pendidikan Islam Anak Usia Dini, saya minta waktunya sebentar ibu boleh?
J	Ohiyee bisaji nak..
P	Maksud kedatangan saya disini ibu mau melakukan penelitian dan wawancara terkait memenuhi mata kuliah skripsi saya bu..
J	Ohiye apa yang bisa saya bantu?
P	Begini bu ada beberapa saya mau pertanyakan tentang perkembangan emosinya anak yang mengalami orang tuanya sudah bercerai ibu
P	Boleh saya langsung saja di...
J	Iye silahkan
P	Begini ibu saya mau pertanyakan perkembangan emosinya afifah, afiqah, atiqah, dan aisyah.
P	Dari ke 4 anak ini bagaimana anak mengekspresikan emosinya?
J	Anak itu sudah mampu mengekspresikan emosinya, kalau sedang marah, langsung marah begitu saja tapi masih wajar ji marahnya tidak marah sekaliji kayak anak tantrum
P	Bagaimana anak menggambarkan penyebab perasaannya yang muncul ?
J	Maksudnya ?
P	Bagaimana itu anak kalau na tau I apakah sedang marah atau senang begitu bu?

J	Biasa kalau marah diam-diam saja ji
P	Apakah ada pengaruh jika anak mengalami perasaan sedih atau emosi dengan lingkungan sekitarnya?
J	Iya ada..
P	Bagaimana anak menangani amarahnya kalau sedang marah?
J	Biasa kalau marah I pergi menyendiri dibelakang nanti kalau selesaimi marah kembali mi lagi main sama temannya
P	Apakah anak ketika marah atau bersedih dia akan mengungkapkan perasaannya atau hanya memendam perasaannya saja?
J	Iyaa biasanya na ungkapkan I kalau ada yang kasih marah i
P	Bagaimana anak mengekspresikan perasaannya dengan lingkungannya baik dari segi diri sendiri, sekolah maupun keluarganya?
J	Kalau disekolah marah I yah marah saja tapi tidak tantrum
P	Apakah anak jika diberi tugas atau tanggung jawab, apakah anak melakukan amanah dengan baik atau tidak?
J	Iya dikerjakan ji
P	Bagaimana perilaku anak jika melihat teman sebayanya sedang marah atau menangis?
J	Na Tanya terus temannya bilang kenapako, siapa ganggu ko nanti kutanyakan ko ibu guru
P	Apakah anak mudah bergaul dengan lingkungannya?
J	Iya itu ji kembar nya satu atiqah pendiam dibanding afiqah aktif
P	Bagaimana cara anak membangun hubungan dengan lingkungannya?
J	Biasanya dia ajak temannya bermain duluan, atau pernah juga langsung cerwwet di depannya guru dan temannya
P	Apakah anak sering berkata jujur atau sering berbohong?
J	Jujur ji..
P	Bagaimana anak menyelesaikan masalahnya dengan teman sebayanya, jika ada anak yang lain berkelahi?
J	Di bantu pisahkan I dan biasa dia lapor ke saya
P	Bagaimana sikap perilaku anak apakah sering membantu atau hanya tinggal diam saja?
J	Membantu, sering na bantu temannya kalau jadimi dia tugasnya sedangkan temannya belum

P	Bagaimana perilaku anak dikelas apakah anak berani berbicara atau tidak?
J	Kadang-kadangji
P	Bagaimana respons anak jika anak melihat teman sebayanya sedang kesusahan?
J	Na bantu biasa dengan cara natanyai kenapako kalau bilangmi ini anak masalahnya na carikan mi solusi
P	Itu saja bu pertanyaan ku jadi kesimpulannya diantara ke 4 anak ini ada 1 anak yang masih malu dan pendiam di
J	Iye
P	Kalau begitu terimah kasih atas waktu dan jawabannya ibu..
J	Iye sama-sama



TRANSKRIP WAWANCARA

P : Intereviewer (Nurul Izzah)

J : Intereviewee (Ibu Wardah Ibu dari Aisyah)

Tanggal wawancara : 10 Januari 2023

Lokasi wawancara : Tegal Rumah Ibu Wardah

kode	Pernyataan
P	Assalamualaikum Ibu
J	Walaikumussalam
P	Maaf bu mengganggu waktunya sedikit, perkenalkan saya Nurul Izzah dari mahasiswi IAIN Parepare Prodi PIAUD Pendidikan Islam Anak Usia Dini, saya minta waktunya sebentar ibu boleh?
J	Ohiye bisa..
P	Maksud kedatangan saya disini ibu mau melakukan penelitian dan wawancara terkait memenuhi mata kuliah skripsi saya bu..
J	Ohiye apa yang bisa saya bantu?
P	Begini bu ada beberapa saya mau pertanyakan tentang perkembangan emosinya anak ta yang berumur 5 tahun, terkait orang tuanya pasca perceraian?
P	Boleh saya langsung saja di...
J	Iye silahkan
P	Begini ibu saya mau pertanyakan perkembangan emosinya aisyah.
P	Bagaimana anak mengekspresikan emosinya?
J	Biasa kalau marah I diam ji saja dikamarnya tidak mau keluar kamar
P	Bagaimana itu anak kalau na tau I apakah sedang marah atau senang begitu bu?
J	Biasa kalau marah diam-diam saja ji
P	Apakah ada pengaruh jika anak mengalami perasaan sedih atau emosi dengan lingkungan sekitarnya?
J	Iya
P	Bagaimana anak menangani amarahnya kalau sedang marah?

J	Kalau lagi marah minta dibelikan es krim, kalau sudahmi dibelikan berhentimi marah
P	Apakah anak ketika marah atau bersedih dia akan mengungkapkan perasaannya atau hanya memendam perasaannya saja?
J	Na ungkapkan i
P	Bagaimana anak mengekspresikan perasaannya dengan lingkungannya baik dari segi diri sendiri, sekolah maupun keluarganya?
J	Kalau dirumah pergi main dirumah tetangga yang ada juga anaknya masih kecil
P	Apakah anak jika diberi tugas atau tanggung jawab, apakah anak melakukan amanah dengan baik atau tidak?
J	Iye nakerjakan i
P	Bagaimana perilaku anak jika melihat teman sebayanya sedang marah atau menangis?
J	Kurang tahu mi karna tidak pernah ka lihat main sama temanya
P	Apakah anak mudah bergaul dengan lingkungannya?
J	Iya apa banyak ji temannya kulihat
P	Bagaimana cara anak membangun hubungan dengan lingkungannya?
J	Langsung pergi main dirumahnya tetangga
P	Apakah anak sering berkata jujur atau sering berbohong?
J	Jujur ji..
P	Bagaimana anak menyelesaikan masalahnya dengan teman sebayanya, jika ada anak yang lain berkelahi?
J	Kurang tau juga saya
P	Bagaimana sikap perilaku anak apakah sering membantu atau hanya tinggal diam saja?
J	Membantu, sering ka na bantu kalau ada saya suruhkan i
P	Bagaimana respons anak jika anak melihat teman sebayanya sedang kesusahan?
J	Kurang tau saya kalau sama temanya
P	Itu saja bu pertanyaan ku ibu, untuk memperkuat di skripsi nanti. Sejak bercerai ki sama bapaknya anakta apakah ada perubahan yang terjadi pada perkembangannya semisal apakah menangis jika bertemu bapaknya atau marah dan tidak mau na lihat bapaknya?
J	Tidak adaji mungkin karena masih kecil tidak na tahu I terlebih lagi pas kecil umur 1 tahun langsung pergi sama perempuan lain tidak na pedulikan mi

	anaknya.
P	Kalau begitu terimah kasih atas waktu dan jawabannya ibu..
J	Iye sama-sama



TRANSKRIP WAWANCARA

P : Intereviewer (Nurul Izzah)

J : Intereviewee (Ibu Herlina Jabir Ibu dari Atiqah dan Afiqah)

Tanggal wawancara : 9 Januari 2023

Lokasi wawancara : Madrasah RA Tathmainnul Qulub

kode	Pernyataan
P	Assalamualaikum Ibu
J	Walaikumussalam
P	Maaf bu mengganggu waktunya sedikit, perkenalkan saya Nurul Izzah dari mahasiswi IAIN Parepare Prodi PIAUD Pendidikan Islam Anak Usia Dini, saya minta waktunya sebentar ibu boleh?
J	Ohiyee bisa..
P	Maksud kedatangan saya disini ibu mau melakukan penelitian dan wawancara terkait memenuhi mata kuliah skripsi saya bu..
J	Ohiye apa yang bisa saya bantu?
P	Begini bu ada beberapa saya mau pertanyakan tentang perkembangan emosinya anak ta yang berumur 5-6 tahun, terkait orang tuanya pasca perceraian?
P	Boleh saya langsung saja di...
J	Iye silahkan
P	Begini ibu saya mau pertanyakan perkembangan emosinya atiqah dan afiqah.
P	Bagaimana anak mengekspresikan emosinya?
J	Yah marah seperti biasanya ji tidak pernahji marah sekali
P	Bagaimana itu anak kalau na tau I apakah sedang marah atau senang begitu bu?
J	Biasa kalau marah dia cerita ke saya apakah kenapa I marah atau apakah ada yang ganggui
P	Apakah ada pengaruh jika anak mengalami perasaan sedih atau emosi dengan lingkungan sekitarnya?
J	Iya keduanya seperti itu
P	Bagaimana anak menangani amarahnya kalau sedang marah?
J	Kalau lagi marah biasanya mau diajak jalan-jalan baru berhenti I marah

P	Apakah anak ketika marah atau bersedih dia akan mengungkapkan perasaannya atau hanya memendam perasaannya saja?
J	Iya na ungkapakan
P	Bagaimana anak mengekspresikan perasaannya dengan lingkungannya baik dari segi diri sendiri, sekolah maupun keluarganya?
J	Kalau dirumah sering pergi bermain sore sama temannya
P	Apakah anak jika diberi tugas atau tanggung jawab, apakah anak melakukan amanah dengan baik atau tidak?
J	Iya
P	Bagaimana perilaku anak jika melihat teman sebayanya sedang marah atau menangis?
J	Kalau sejauh ini saya lihat na temani terusji sampainya berhenti menangis temannya
P	Apakah anak mudah bergaul dengan lingkungannya?
J	Iya
P	Bagaimana cara anak membangun hubungan dengan lingkungannya?
J	Cerewet I jadi gampang I bergaul
P	Apakah anak sering berkata jujur atau sering berbohong?
J	Jujur
P	Bagaimana anak menyelesaikan masalahnya dengan teman sebayanya, jika ada anak yang lain berkelahi?
J	Na bantu temannya
P	Bagaimana sikap perilaku anak apakah sering membantu atau hanya tinggal diam saja?
J	Membantu, sering ka na bantu kalau ada saya suruhkan i
P	Bagaimana respons anak jika anak melihat teman sebayanya sedang kesusahan?
J	Peduli ji
P	Itu saja bu pertanyaan ku ibu, untuk memperkuat diskripsi nanti. Sejak bercerai ki sama bapaknya anakta apakah ada perubahan yang terjadi pada perkembangannya semisal apakah menangis jika bertemu bapaknya atau marah dan tidak mau na lihat bapaknya?
J	Iye , tidak pernah mi je ketemu sama bapaknya karna jauh I pergi kerja, tapi sejauh ini perna ji bertanya mana bapaknya saya bilangji pergi kerja dan untuk perkembangannya Alhamdulillah baikji kulihat
P	Kalau begitu terimah kasih atas waktu dan jawabannya ibu..
J	Iye sama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA

P : Intereviewer (Nurul Izzah)

J : Intereviewee (Ibu Hastarita Ibu dari Afifah)

Tanggal wawancara : 9 Januari 2023

Lokasi wawancara : Madrasah RA Tathmainnul Qulub

kode	Pernyataan
P	Assalamualaikum Ibu
J	Walaikumussalam
P	Maaf bu mengganggu waktunya sedikit, perkenalkan saya Nurul Izzah dari mahasiswi IAIN Parepare Prodi PIAUD Pendidikan Islam Anak Usia Dini, saya minta waktunya sebentar ibu boleh?
J	Ohiyee bisa..
P	Maksud kedatangan saya disini ibu mau melakukan penelitian dan wawancara terkait memenuhi mata kuliah skripsi saya bu..
J	Ohiye apa yang bisa saya bantu?
P	Begini bu ada beberapa saya mau pertanyakan tentang perkembangan emosinya anak ta yang berumur 5-6 tahun, terkait orang tuanya pasca perceraian?
P	Boleh saya langsung saja di...
J	Iye silahkan
P	Begini ibu saya mau pertanyakan perkembangan emosinya afifah
P	Bagaimana anak mengekspresikan emosinya?
J	Kalau marah biasa marah sajaji
P	Bagaimana itu anak kalau na tau I apakah sedang marah atau senang begitu bu?
J	Biasa kalau marah dia na tanya kalau ada yang buat I marah
P	Apakah ada pengaruh jika anak mengalami perasaan sedih atau emosi dengan lingkungan sekitarnya?
J	Iya ada
P	Bagaimana anak menangani amarahnya kalau sedang marah?

J	Kalau lagi marah kakaknya ji kasih tenang I na ajak I bermain
P	Apakah anak ketika marah atau bersedih dia akan mengungkapkan perasaannya atau hanya memendam perasaannya saja?
J	Iya na ungkapakan
P	Bagaimana anak mengekspresikan perasaannya dengan lingkungannya baik dari segi diri sendiri, sekolah maupun keluarganya?
J	Kalau dirumah jarang keluar rumah malahan tidak pernah karna yang na temani kakaknya saja dirumah
P	Apakah anak jika diberi tugas atau tanggung jawab, apakah anak melakukan amanah dengan baik atau tidak?
J	Iya Alhamdulillah
P	Bagaimana perilaku anak jika melihat teman sebayanya sedang marah atau menangis?
J	Tidak tahu kalau disekolah kalau dirumah tidak ada temannya karena tidak perna keluar rumah
P	Apakah anak mudah bergaul dengan lingkungannya?
J	Iya
P	Bagaimana cara anak membangun hubungan dengan lingkungannya?
J	Kalau sama temannya saya kurang tau
P	Apakah anak sering berkata jujur atau sering berbohong?
J	Jujur
P	Bagaimana anak menyelesaikan masalahnya dengan teman sebayanya, jika ada anak yang lain berkelahi?
J	Tidak tahumi kalau disekolah
P	Bagaimana sikap perilaku anak apakah sering membantu atau hanya tinggal diam saja?
J	Membantu, sering ka na bantu kalau ada saya suruhkan i
P	Bagaimana respons anak jika anak melihat teman sebayanya sedang kesusahan?
J	Baikji kalau sama kakaknya
P	Itu saja bu pertanyaan ku ibu, untuk memperkuat diskripsi nanti. Sejak bercerai ki sama bapaknya anakta apakah ada perubahan yang terjadi pada perkembangannya semisal apakah menangis jika bertemu bapaknya atau marah dan tidak mau na lihat bapaknya?
J	Ada,biasa kalau ada bapaknya lari I sembunyi pernah juga datang disekolah

	bapaknya langsung menangis pas dia liat bapaknya
P	Kalau begitu terimah kasih atas waktu dan jawabannya ibu..
J	Iye sama-sama



rasa dan bekerja sama

h. anak mampu bersikap demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.

kerjasama anak, apakah sering membantu atau hanya tinggal diam saja?

14. Bagaimana sikap perilaku anak didalam kelas, apakah anak berani berbicara atau tidak?

15. bagaimana respons anak jika anak melihat teman sebayanya sedang kesusahan?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreng Parepare 91132 telp (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 509 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.5066/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2022 27 Desember 2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Nurul Izzah
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 09 November 2000
NIM : 19.1800.034
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Jl. Ganggawa No.14 F, Kel. Mallusetasi, Kec. Ujung,
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2022 sampai bulan Januari Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



- Tembusan :
- 1 Rektor IAIN Parepare
 - 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

SRN IP000030



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 30/IP/DPM-PTSP/1/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
 NAMA : **NUR IZZAH**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **PENDIDIKAN ISLAM**
 ALAMAT : **JL. GANGGAWA NO. 14 F PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA KELOMPOK B DI RA TATHMANNUL QULUB KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI PAREPARE (RA TATHMANNUL QULUB)**

LAMA PENELITIAN : **11 Januari 2023 s.d 11 Februari 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **09 Januari 2023**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pangkat : **Pembina (IV/a)**
 NIP : **19741013 200604 2 019**

PAREPARE

Biaya : Rp. 0.00

• UJ ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 • Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 • Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
 • Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)








RAUDHATUL ATHFAL (RA) TATHMAINNUL QULUB
KELURAHAN GALUNG MALOANG
KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE
Alamat :Jl. Jend.Muh. Yusuf Kota Parepare
HP(082396536008)

SURAT KETERANGAN

Nomor :077/SK/RA-TQB.21.16.15/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuryani, S,Pd
NIPPPK : 19760722202212010
Jabatan : Kepala RA Tathmainnul Qulub

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Izzah
NIM : 19.1800.034
Jurusan/prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare" dari tanggal 09 Januari sampai 09 Februari 2023.

Demikian surat keterangan ini kami bantu untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Januari 2023
Kepala Sekolah



PAREPARE

Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Ibu Herlina Jabir

Pekerjaan : Puskesmas

Ibu dari atiqah dan afiqah



Wawancara dengan Ibu Hastarita

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Ibu dari afifah



Wawancara dengan Ibu Wardah ibu dari aisyah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Ibu dari aisyah



Lembaran Observasi Anak

Afifah



Atiqah



PAREPARE

Afifah



Aisyah



PAREPARE

LEMBAR OBSERVASI Kecerdasan Emosional Anak di TK B RA TATHMAINNUL QULUB Kota Parepare

Data Responden

Nama Anak : **ATTIQAH**

Usia : **6 TAHUN**

Hari/Tanggal : **SENIN 09 JANUARI**

Aspek Perkembangan Emosi	Indikator	Perilaku Yang Diamati	Penilaian	
			Ya	Tidak
Kesadaran Diri	a. mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	a. anak mampu mengekspresikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	b. memahami penyebab perasaan yang timbul	b. anak mampu menggambarkan perasaannya yang muncul	<input checked="" type="checkbox"/>	
	c. mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	c. anak mampu mengetahui perasaannya terhadap perilaku lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	a. bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	a. anak mampu bekerja sama terhadap perasaannya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	b. mengungkapkan amarah dengan lebih tepat	b. anak mampu mengendalikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	
Mengelola Emosi	c. dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	c. anak mampu mengendalikan perilaku buruknya dan menghindari perilaku buruknya terhadap orang lain	<input checked="" type="checkbox"/>	
	d. memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga	d. anak mampu menciptakan perasaan yang baik ketika berada di sekitar lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	e. memiliki kemampuan	e. anak mampu mengatasi keadaan		

	<p>mengatasi ketegangan jiwa (stress)</p> <p>f. dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</p>	<p>perasanya agar tidak khawatir terhadap masalah apapun</p> <p>f. anak mampu mengendalikan perasaan ketakutannya saat bersama teman sebayanya</p>	✓	
	<p>a. memiliki rasa tanggung jawab</p>	<p>a. anak mampu bertanggung jawab</p>	✓	
Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	<p>b. memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan</p>	<p>b. anak mampu fokus pada tugas yang diberikan</p>		✓
	<p>c. mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif</p>	<p>c. anak mampu tidak berbohong dan berkata jujur</p>	✓	
	<p>a. menerima sudut pandang orang lain</p>	<p>a. anak mampu mendengarkan jawab teman sebayanya</p>	✓	
Bersikap Empati	<p>b. memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain</p>	<p>b. anak mampu memiliki perasaan peduli terhadap teman sebayanya</p>	✓	
	<p>c. mendengarkan orang lain</p>	<p>c. anak mampu merespon cerita teman sebayanya</p>		✓
	<p>a. memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain</p>	<p>a. anak mampu menghormati orang yang lebih tua dibanding dirinya</p>	✓	
Memبina Hubungan	<p>b. dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p>	<p>b. anak mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain</p>	✓	
	<p>c. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p>	<p>c. anak mampu berbicara dengan sopan baik dengan orang yang lebih tua maupun sebayanya</p>	✓	
	<p>d. memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</p>	<p>d. anak mampu bergaul dengan mudah</p>	✓	
	<p>e. memiliki sikap tenggang rasa dan perasaan terhadap</p>	<p>e. anak mampu memiliki sikap peduli terhadap orang lain</p>	✓	
				✓

orang lain	f. anak mampu memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	f. anak mampu berbagi dan menolong orang lain	✓
g. anak mampu bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	g. anak mampu bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	g. anak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya	✓
h. anak mampu demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.	h. anak mampu bersikap demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.	h. anak mampu memberanikan diri menjawab pertanyaan orang lain	✓

LEMBAR OBSERVASI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK B RA TATHMAINNUL QULUB KOTA PAREPARE

Data Responden

Nama Anak : AKIFAH

Usia : 7 TAHUN

Hari/Tanggal : SENIN / 09 JANUARI

Aspek Perkembangan Emosi	Indikator	Perilaku Yang Diamati	Penilaian	
			Ya	Tidak
Kesadaran Diri	a. mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	a. anak mampu mengekspresikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. memahami penyebab perasaan yang timbul	b. anak mampu menggambarakan perasaannya yang muncul	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	c. mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	c. anak mampu mengetahui perasaannya terhadap perilaku lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	a. bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	a. anak mampu bekerja sama terhadap perasaannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. mengungkapkan amarah dengan lebih tepat	b. anak mampu mengendalikan emosinya	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
Mengelola Emosi	c. dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	c. anak mampu mengendalikan perilaku buruknya dan menghindari perilaku buruknya terhadap orang lain	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	d. memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga	d. anak mampu menciptakan perasaan yang baik ketika berada di sekitar lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	e. memiliki kemampuan	e. anak mampu mengatasi keadaan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Memamfaatkan Emosi Secara Produktif	mengatasi ketegangan jiwa (stress)	perasaanya agar tidak khawatir terhadap masalah apapun		
	f. dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan	f. anak mampu mengendalkan perasaan ketekunannya saat bersama teman sebayanya		✓
	a. memiliki rasa tanggung jawab	a. anak mampu bertanggung jawab	✓	
	b. memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	b. anak mampu fokus pada tugas yang diberikan	✓	
	c. mengendalkan diri dan tidak bersifat impulsif	c. anak mampu tidak berbohong dan berkata jujur	✓	
	a. menerima sudut pandang orang lain	a. anak mampu mendengarkan cerita teman sebayanya	✓	
Bersikap Empati	b. memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain	b. anak mampu memiliki perasaan peduli terhadap teman sebayanya	✓	
	c. mendengarkan orang lain	c. anak mampu merespon cerita teman sebayanya	✓	
	a. memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain	a. anak mampu menghormati orang yang lebih tua dibanding dirinya	✓	
Memبina Hubungan	b. dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	b. anak mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain	✓	
	c. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	c. anak mampu berbicara dengan sopan baik dengan orang yang lebih tua maupun sebayanya	✓	
	d. memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	d. anak mampu bergaul dengan mudah	✓	
	e. memiliki sikap tenggang rasa dan perasaan terhadap	e. anak mampu memiliki sikap peduli terhadap orang lain	✓	
				✓

orang lain	f. anak mampu memelihara kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	f. anak mampu berbagi dan menolong orang lain		
g. anak mampu bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	g. anak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya		✓	
h. anak mampu bersikap demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.	h. anak mampu memberikan diri menjawab pertanyaan orang lain		✓	

LEMBAR OBSERVASI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK B RA TATHMAINNUL QULUB KOTA PAREPARE

Data Responden

Nama Anak : **AFIQAH**

Usia : **6 T ARUN**

Hari/Tanggal : **SENIN 09 Januari**

Aspek Perkembangan Emosi	Indikator	Perilaku Yang Diamati	Penilaian	
			Ya	Tidak
Kesadaran Diri	a. mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	a. anak mampu mengekspresikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. memahami penyebab perasaan yang timbul	b. anak mampu menggambarakan perasaannya yang muncul	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	c. mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	c. anak mampu mengetahui perasaannya terhadap perilaku lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	a. bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	a. anak mampu bekerja sama terhadap perasaannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. mengungkapkan amarah dengan lebih tepat	b. anak mampu mengendalikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mengelola Emosi	c. dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	c. anak mampu mengendalikan perilaku buruknya dan menghindari perilaku buruknya terhadap orang lain	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	d. memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga	d. anak mampu menciptakan perasaan yang baik ketika berada di sekitar lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	e. memiliki kemampuan	e. anak mampu mengatasi keadaan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<p>mengatasi ketegangan jiwa (stress)</p> <p>f. dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</p>	<p>perasaan agar tidak khawatir terhadap masalah apapun</p> <p>f. anak mampu mengendalikan perasaan ketertukanya saat bersama teman sebayanya</p>	✓	
	<p>a. memiliki rasa tanggung jawab</p>	<p>a. anak mampu bertanggung jawab</p>	✓	
Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	<p>b. memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan</p>	<p>b. anak mampu fokus pada tugas yang diberikan</p>	✓	
	<p>c. mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif</p>	<p>c. anak mampu tidak berbohong dan berkata jujur</p>	✓	
	<p>a. menerima sudut pandang orang lain</p>	<p>a. anak mampu mendengarkan cerita teman sebayanya</p>	✓	
Bersikap Empati	<p>b. memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain</p>	<p>b. anak mampu memiliki perasaan peduli terhadap teman sebayanya</p>	✓	
	<p>c. mendengarkan orang lain</p>	<p>c. anak mampu merespon cerita teman sebayanya</p>	✓	
	<p>a. memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</p>	<p>a. anak mampu menghormati orang yang lebih tua dibanding dirinya</p>	✓	
Membina Hubungan	<p>b. dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p>	<p>b. anak mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain</p>	✓	
	<p>c. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p>	<p>c. anak mampu berbicara dengan sopan baik dengan orang yang lebih tua maupun sebayanya</p>	✓	
	<p>d. memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya</p>	<p>d. anak mampu bergaul dengan mudah</p>	✓	
	<p>e. memiliki sikap tenang rasa dan perasaan terhadap</p>	<p>e. anak mampu memiliki sikap peduli terhadap orang lain</p>	✓	
				✓

orang lain	f. anak mampu memelihara kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	f. anak mampu berbagi dan menolong orang lain		
g. anak mampu bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	g. anak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya		✓	
h. anak mampu bersikap demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.	h. anak mampu memberikan diri		✓	

LEMBAR OBSERVASI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK B RA TATHMAINNUL QULUB KOTA PAREPARE

Data Responden

Nama Anak : AIS YAH

Usia : 5 Tahun

Hari/Tanggal : SELASA / 10 JANUARI

Aspek Perkembangan Emosi	Indikator	Perilaku Yang Diamati	Penilaian	
			Ya	Tidak
Kesadaran Diri Mengelola Emosi	a. mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	a. anak mampu mengekspresikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	b. memahami penyebab perasaan yang timbul	b. anak mampu menggambarakan perasaannya yang muncul	<input checked="" type="checkbox"/>	
	c. mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	c. anak mampu mengetahui perasaannya terhadap perilaku lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	a. bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	a. anak mampu bekerja sama terhadap perasaannya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	b. mengungkapkan amarah dengan lebih tepat	b. anak mampu mengendalikan emosinya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	c. dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	c. anak mampu mengendalikan perilaku buruknya dan menghindari perilaku buruknya terhadap orang lain	<input checked="" type="checkbox"/>	
	d. memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga	d. anak mampu menciptakan perasaan yang baik ketika berada di sekitar lingkungannya	<input checked="" type="checkbox"/>	
	e. memiliki kemampuan	e. anak mampu mengatasi keadaan	<input checked="" type="checkbox"/>	

	<p>mengatasi ketegangan jiwa (stress)</p> <p>f. dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulian</p>	<p>perasanya agar tidak khawatir terhadap masalah apapun</p> <p>f. anak mampu mengendalikan perasaan ketukutannya saat bersama teman sebayanya</p>	✓	
	<p>a. memiliki rasa tanggung jawab</p>	<p>a. anak mampu bertanggung jawab</p>	✓	
Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	<p>b. memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan</p>	<p>b. anak mampu fokus pada tugas yang diberikan</p>	✓	
	<p>c. mengendalikn diri dan tidak bersifat impulsif</p>	<p>c. anak mampu tidak berbohong dan berkata jujur</p>	✓	
	<p>a. menerima sudut pandang orang lain</p>	<p>a. anak mampu mendengarkan cerita teman sebayanya</p>	✓	
Bersikap Empati	<p>b. memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain</p>	<p>b. anak mampu memiliki perasaan peduli terhadap teman sebayanya</p>	✓	
	<p>c. mendengarkan orang lain</p>	<p>c. anak mampu merespon cerita teman sebayanya</p>	✓	
	<p>a. memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain</p>	<p>a. anak mampu menghormati orang yang lebih tua dibanding dirinya</p>	✓	
Membina Hubungan	<p>b. dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p>	<p>b. anak mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain</p>	✓	
	<p>c. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p>	<p>c. anak mampu berbicara dengan sopan baik dengan orang yang lebih tua maupun sebayanya</p>	✓	
	<p>d. memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya</p>	<p>d. anak mampu bergaul dengan mudah</p>	✓	
	<p>e. memiliki sikap tenang rasa dan perasaan terhadap</p>	<p>e. anak mampu memiliki sikap peduli terhadap orang lain</p>	✓	

orang lain	f. anak mampu memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	f. anak mampu berbagi dan menolong orang lain		
g. anak mampu bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	g. anak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya	g. anak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya	✓	
h. anak mampu berdiskusi dan demonstrasi dalam bergaul dengan orang lain.	h. anak mampu membebankan diri menjawab pertanyaan orang lain	h. anak mampu membebankan diri menjawab pertanyaan orang lain	✓	

BIODATA MAHASISWA



Nurul Izzah, lahir di Parepare pada tanggal 09 November 2000. penulis merupakan anak kedua dari Ibu Istiqamah Mas'uddin. Beralamat di Jln Ganggawa No 14 f Kecamatan Ujung Kelurahan Mallusetasi, Kota Parepare. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Aktivitas sehari-hari menjalani perkuliahan dan membantu orang tua dirumah. Penulis menempuh jenjang pendidikan di RA DDI Al-Furqan Parepare, SDN 55 Parepare, MTs Lil Banat Parepare, SMA Negeri 4 Parepare, dan pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan menyusun skripsi yang berjudul **“Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare”**

